



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERANAN KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT INDUSTRI DI DAERAH LAMPUNG



Direktorat
Budayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG

1998 / 1999



306.818
SIT
P

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PERANAN KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT INDUSTRI DI DAERAH LAMPUNG

Penulis : Drs. M. Sitorus
Drs. Oki Laksito

Konsultan : HA Yahya Murad, SH

Editor : Wirda Usman, SH.

Lay Out : Harsono

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG - UNDANG

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Lampung

Edisi tahun : 1998 / 1999

Dicetak oleh : CV. PRINSIP Bandar Lampung

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
1998 / 1999

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI LAMPUNG**

Tindak Korupsi Kolusi dan Nepotisme yang cenderung untuk disingkat KKN oleh masyarakat luas adalah perbuatan yang tidak budayawi, terbukti kita semakin terpuruk akibat KKN dimaksud, krisis moneter yang melanda kita telah berkembang menjadi krisis ekonomi, krisis politik, krisis hukum dan juga krisis moral, hal tersebut terjadi karena kita tidak mengenal jatidiri bangsa secara mantap.

Pengadaan buku Sosial Budaya Daerah Lampung ini diharapkan akan membuat kita semakin mengenali jatidiri secara mantap. Nilai nilai budaya daerah Lampung yang terangkum dalam Falsafah Piil Pesenggiri sebenarnya memiliki prospektif yang baik karena akan mengembangkan semangat produktif, kompetitif, kooperatif dan inovatif. Unsur-unsur Piil Pesenggiri tersebut di atas akan menghantar kita ke milenium ketiga yang akan datang.

Era globalisasi yang kita kira akan mengalir pada tahun 2003 dan tahun 2020 ternyata datang lebih cepat. Berpacu dengan arus globalisasi itu kita harus semakin memantapkan jatidiri bangsa sehingga budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa atau nilai-nilai Pancasila dapat terfilter. Nilai-nilai budaya yang prospektif harus kita aktualisasikan sehingga kita dapat membangun bangsa ini sehingga mampu melepaskan diri dari himpitan berbagai macam krisis dan bahkan mampu mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa besar lainnya di dunia.

Kami bersyukur kehadirat Allah SWT, pengadaan buku Sosial Budaya Daerah Lampung ini dapat dilaksanakan, semoga menjadi sumbangan daerah yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia yang tercinta.



Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Lampung,

THALIB M.MBERU, SH.
NIP. 130422326

KATA PENGANTAR
PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN
PEMBINAAN NILAI BUDAYA LAMPUNG
TAHUN ANGGARAN 1998/1999

Syukur Alhamdulillah salah satu tolok ukur Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Lampung yaitu Pengadaan Buku Sosial Budaya Daerah Lampung telah dapat diselenggarakan. Pengadaan Buku Sosial Budaya Daerah Lampung mencetak dua judul buku yaitu sebagai berikut :

1. CANGGET AGUNG Aktualisasi Nilai-nilai budaya daerah lampung bagi generasi Muda.
2. PERANAN KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT INDUSTRI DI DAERAH LAMPUNG

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi sehingga pengadaan buku sosial budaya daerah Lampung ini dapat terlaksana, dan semoga bermanfaat bagi kita semua.


Pembagasan
Dju. SRI MARYATI
NIP 130536100

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kakanwil Depdikbud Provinsi Lampung	i	
Kata Pengantar	ii	
Daftar Isi	iii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Masalah	4
	C. Kerangka Pemikiran	5
	D. Tujuan Penelitian	7
	E. Metode Penelitian	7
BAB II	GAMBARAN SINGKAT RESPONDEN DAN DAERAH PENELITIAN	12
	A. Karakteristik Responden	12
	1. Usia dan Pendidikan Responden	12
	2. Status Sosial Ekonomi	13
	3. Latar Belakang Sosial Budaya	14
	4. Keagamaan	15
	B. Daerah Penelitian	16
	1. Lokasi	16
	2. Kependudukan	16
	3. Industri Pariwisata	17
	4. Pandangan Hidup Masyarakat Tentang Masyarakat Industri Pariwisata	19
BAB III	POTENSI BUDAYA DAERAH	23
	A. Keamanan	24
	B. Ketertiban	25
	C. Kebersihan	26
	D. Keindahan	27
	E. Kesejukan	28
	F. Keramah-tamahan	28
	G. Kenangan	29
BAB IV	PERILAKU DAN BENDA-BENDA BUDAYA	31
	A. Perilaku Suku Bangsa di Sektor Industri Pariwisata	31

	B. Benda-Benda Budaya Suku Bangsa di Sektor Industri Pariwisata	37
BAB V	ANALISIS NILAI BUDAYA, PERILAKU, DAN BENDA-BENDA BUDAYA SUKU BANGSA DISEKTOR INDUSTRI PARIWISATA	40
	A. Kekuatan	41
	B. Kelemahan	41
	C. Peluang	43
	D. Ancaman	43
BAB IV	KESIMPULAN	45
	DAFTAR PUSTAKA	

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Belakangan ini, pariwisata makin mendapatkan sorotan dari berbagai pihak. Hal ini disebabkan karena industri pariwisata telah berkembang menjadi suatu fenomena global yang melibatkan ratusan juta pelaku dari berbagai sektor pemerintahan, industri, bisnis, akademisi, dan masyarakat. Secara politis, sektor pariwisata diharapkan menjadi sektor andalan devisa pada PELITA VI tahun 2005. Untuk itu, mulai sekarang pemerintah (Deparpostel) menargetkan kedatangan 6,5 juta wisatawan dengan perolehan devisa 8,9 juta Dollar AS, rata-rata tinggal selama 11 hari, dan mengeluarkan 125 Dollar AS per hari pada akhir PELITA VI. Kebijakan ini diambil karena sektor pariwisata dipandang mampu menopang pertumbuhan dan pemerataan ekonomi secara nasional dan dapat membuka/menyerap tenaga kerja lebih banyak karena sifatnya yang padat karya.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1993) mengamanatkan bahwa sasaran utama pembangunan kepariwisataan adalah meningkatkan status pariwisata yang hingga sekarang masih berstatus sub sektor pembangunan agar dapat menjadi sektor pembangunan andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi dan kegiatan lain yang terkait. Dengan statusnya sebagai subsektor seperti sekarang ini, sulit bagi pariwisata untuk dapat menjadi katalisator dan dinamisator kegiatan ekonomi dan sektor terkait lainnya.

Jika tujuan pembangunan pariwisata adalah seperti yang diamanatkan GBHN 1993 maka pengembangan pariwisata sangat memerlukan dukungan perencanaan yang terpadu dengan menempatkan pariwisata sebagai bagian yang integral dalam keseluruhan upaya pembangunan nasional.

Masalah membangun masyarakat industri bagi Indonesia merupakan masalah kompleks yang mencakup masalah sosiologis, politis, dan masalah penguasaan dan pengembangan iptek. Membangun masyarakat industri dapat diartikan sebagai membangun masyarakat baru yang memiliki struktur soaial, budaya, ekonomi, dan politik yang memungkinkan anggota masyarakat itu melakukan karya-karya kreatif secara bebas dan memiliki semangat guna secara sadar tanpa paksaan meningkatkan produktivitas dan

kedisiplinan. Peningkatan produktivitas dapat dikembangkan ke berbagai sektor pembangunan. Salah satu diantaranya adalah industri pariwisata.

Permasalahan pariwisata bukan lagi pada masalah teknis kepariwisataan itu sendiri melainkan pada masalah pengaruh dan dampak pariwisata terhadap sosial budaya ekonomi masyarakat dan masalah partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Dengan kata lain, masalah pariwisata terkait erat dengan masalah dalam mengembangkan masyarakat industri pariwisata. Pariwisata tidak terlepas dari pola hidup dan kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya pengelola industri pariwisata.

Pariwisata dalam kebudayaan Indonesia hendaknya dilihat sebagai kekuatan moral yang menggerakkan kehidupan berbudaya di dalam masyarakat. Pariwisata menawarkan peningkatan pemahaman mengenai pluralisme budaya. Dampak pariwisata terhadap kebudayaan Indonesia selayaknya dapat dipandang sebagai tantangan dalam kesetaraan pengembangan pariwisata dan kebudayaan Indonesia, yang saling mengisi dan mendukung. Nilai tantangan ini dapat diartikan bahwa penggunaan pariwisata sebagai sarana pembangunan manusia dan kebudayaan Indonesia. Tantangan pariwisata ditujukan guna menciptakan iklim kepariwisataan yang konstruktif dan makin menyatu dengan berbagai aspek yang terkait di dalamnya. Hal-hal tersebut meliputi :

1. Pariwisata menghadirkan alternatif baru dalam mata pencaharian baik perdagangan, jasa maupun pelayanan lainnya. Fungsi ini menunjukkan bahwa pariwisata mampu meningkatkan, menggantikan atau menggeser mata pencaharian sebelumnya.
2. Pembangunan fisik/fasilitas pariwisata berarti merubah lanskap wilayah. Perubahan bentuk fisik wilayah demikian menciptakan pola hidup baru, perspektif baru dan mungkin ketergantungan baru sebagai adaptasi terhadap lingkungan baru.
3. Pembangunan pariwisata berarti meningkatkan aksesibilitas. Situasi ini memungkinkan masuknya alternatif pola tingkah laku baru, idola baru, dan mungkin moral baru yang dibawa oleh wisatawan dengan berbagai latar belakang sosial budaya.

Ketiga hal tersebut diatas merupakan tiga kecenderungan pembangunan pariwisata dalam era globalisasi ini yang cenderung meluaskan keserupaan pola kehidupan manusia. Bagi bangsa Indonesia, apabila tidak memiliki daya kritis dan ketangguhan budaya maka akan mengalami keterkejutan budaya dan krisis identitas. Perubahan dan tuntutan

pengembangan pariwisata itu merupakan suatu kebutuhan dalam dunia kepariwisataan sebagai salah satu pemasok devisa negara. Pencanangan Sadar Wisata dan Sapta Pesona merupakan simbolisme dalam menciptakan kondisi ideal bagi kesatuan pengembangan industri pariwisata dan keterkaitan dengan sektor pembangunan lainnya serta, yang terpenting, adalah integritas bangsa. Semboyan Sapta Pesona (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan) adalah program yang menyatukan dan menyelaraskan antara masyarakat luas, sarana wisata, pusat wisata, dan pengelola wisata dalam mengembangkan industri pariwisata. Pengelola pariwisata adalah pusat pengendali terciptanya kondisi ideal ini.

Unsur-Unsur pengelola pariwisata diantaranya :

1. Instansi pemerintah bidang pariwisata (Deparpostel)
2. Pengelola Jasa Transportasi
3. Pengelola Jasa Perhotelan/Akomodasi
4. Pengelola Jasa Pemandu Wisata
5. Pengelola Jasa Tata Boga
6. Pengelola Biro Perjalanan
7. Biro Jasa Pengelola Promosi/Iklan Pariwisata
8. Lembaga/Pengelola Pusat/Tujuan Wisata
9. Lembaga/Pengelola Atraksi Kesenian dan Budaya
10. Pengelola Cinderamata
11. Pengelola/Penyelenggara Festival Pariwisata
12. Masyarakat Pecinta Pariwisata

Pengelola pariwisata langsung atau tidak langsung bertanggung jawab dalam pengembangan industri pariwisata dan sebagai bagian dari pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Pola pikir pengembangan industri pariwisata bertitik tolak dari konsep pengembangan Sapta Pesona yang berfungsi sebagai pola tindakan operasional dan sebagai potensi dasar pengembangan nilai budaya bangsa.

Dengan ditetapkannya Lampung sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) ke-18 menyiratkan keseriusan pemerintah Lampung dalam mengembangkan industri pariwisata di daerah Lampung. Industri pariwisata telah menjadi bagian dari salah satu sektor pengembangan industri pembangunan daerah. Spesifikasi daerah Lampung sangat mendukung dalam pencapaian target dan sasaran industri pariwisata. Spesifikasi itu meliputi: Lokasi Pusat Wisata, Atraksi Kesenian dan Budaya, Produk Industri Kerajinan, Pusat Perbelanjaan, Armada Transportasi Darat (Bus, Taksi, Kereta Api), Armada Transportasi Laut (Kapal Ferry), Armada Transportasi

Udara, Sarana Transportasi (Jalan Provinsi, Stasiun, Pelabuhan Penyeberangan, Pelabuhan Udara), Akomodasi (Hotel Berbintang, Hotel Melati, Hotel Non Kelas, Pondok Wisata), Biro Perjalanan Wisata, Tata Boga, dan kondisi sosial budaya masyarakat Lampung.

Spesifikasi ini diharapkan mampu meningkatkan pembangunan daerah Lampung melalui industri pariwisata terutama dari sektor ekonomi, seni budaya, lingkungan hidup, pengetahuan dan nilai-nilai pergaulan, dan memperluas kesempatan kerja.

Lampung yang dihuni oleh berbagai suku bangsa/etnis dengan potensi budaya masing-masing menyatu dalam perilaku kehidupan masyarakat Lampung. Sejumlah masyarakat etnis ini terlibat langsung dan bekerja dalam bidang industri pariwisata. Mereka bebas mengaktualisasikan orientasi pemikirannya dan masukan budaya etnik diletakkan pada dataran sejajar dengan masukan budaya asing yang dibawa wisatawan. Permasalahannya adalah kemampuan dan daya kritis serta perilakunya, apakah mampu menyelaraskan dengan perkembangan pesat pariwisata. Batasan nilai budaya dan nilai moralnya adalah Sapta Pesona.

B. MASALAH

Dalam sudut pandang pariwisata sebagai komoditas perdagangan, penilaian kesuksesan industri pariwisata adalah berkembangnya sarana dan fasilitas kepariwisataan yang bertaraf internasional, maka perkembangan sarana dan fasilitas tersebut seringkali dijadikan sasaran utama dengan kecenderungan memprimadonakan pariwisata dan sektor lainnya mengabdikan pada sang primadona sehingga sering terjadi konflik pertanahan, kesenjangan lingkungan fasilitas pariwisata dengan masyarakat sekitarnya, prioritas pembangunan dan pendanaan fasilitas umum lebih diutamakan untuk pariwisata yang sebaliknya sarana dan fasilitas tersebut sangat dibutuhkan masyarakat banyak. Pada persepsi ini sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dimanfaatkan untuk meningkatkan perkembangan pariwisata.

Pengembangan industri pariwisata sebagai satu wahana menunjang pembangunan nasional perlu dipandang dari sudut/tolok ukur terpenting diantaranya :

- a. Sejauhmanakah pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Sejauhmanakah pariwisata dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia. Dalam arti sejauhmana pariwisata secara efektif dapat

menumbuhkan saling pengertian, yang lebih baik, solidaritas, dan persahabatan antara sesama manusia dan antar bangsa.

Pada persepsi pariwisata sebagai komoditas perdagangan maka sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dimanfaatkan untuk meningkatkan perkembangan pariwisata. Pariwisata sebagai suatu wahana maka yang dimanfaatkan adalah pariwisata untuk meningkatkan perkembangan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Persepsi peningkatan sumberdaya alam dan manusia dipandang sebagai bagian terpenting dari industri pariwisata. Kapasitas sumberdaya manusia memegang kunci keberhasilan pengembangan industri pariwisata.

Pengembangan industri pariwisata daerah Lampung adalah mutlak menjadi bagian dari pola pembangunan daerah ini. Kontak-kontak sosial budaya harus diimbangi daya kritis, identitas, dan jati diri bangsa. Pelaku dan pengelola pariwisata adalah komponen pengendalinya. Dampak pariwisata bukan bagian terpenting lagi bagi pariwisata. Fokus utama adalah para pengelolanya. Pengelola pariwisata dengan latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan, dan asal suku bangsa senantiasa berhadapan dengan pluralisme budaya yang dibawa para wisatawan. Pengelola dengan identitas dan jati dirinya membentengi dan berpotensi daya kritis yang dimilikinya untuk mencapai keselarasan antara pengembangan pariwisata dengan semboyan Sapta Pesona.

Berdasarkan hal di atas dibatasi permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku dan kreatifitas para pengelola pariwisata dalam menyelaraskan antar ide, kreativitas, dan hasil produknya dengan Sapta Pesona.
2. Apa yang telah dicapai oleh para pengelola dalam menerapkan Sapta Pesona.
3. Motivasi dan potensi nilai budaya apa yang dimiliki oleh pribadi pengelola dalam mengelola industri pariwisata.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

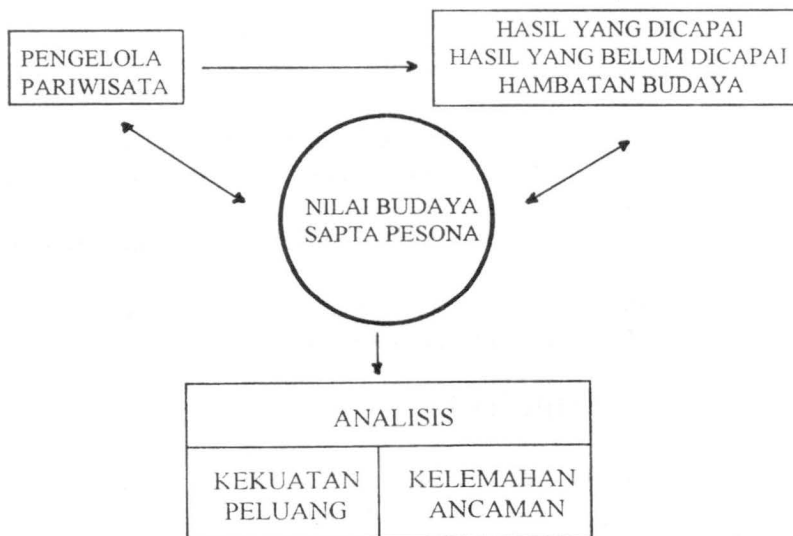
Penelitian ini menitikberatkan pada perilaku pengelola pariwisata. Pada dasarnya secara pribadi mereka memiliki motivasi dan potensi nilai budaya dalam memacu kreatifitasnya mengelola produk pariwisata. Kreatifitas ini dapat dilihat dari apa yang telah dan belum dicapai serta

hambatan budaya terhadap perilakunya. Nilai budaya didasarkan pada konsep nilai budaya Sapta Pesona. Menurut Koentjaraningrat, Nilai budaya diartikan sebagai konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran pada sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bermilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi serta pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan suatu masyarakat. Ada 5 hal yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya tersebut yaitu :

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia
2. Masalah mengenai hakekat karya manusia
3. Masalah mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu
4. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya
5. Masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

Di bidang industri pariwisata, nilai budaya pariwisata adalah bagian integral dalam masalah perilaku para pengelola industri pariwisata dalam menuju cita-cita tercapainya kondisi ideal pengembangan industri pariwisata dan tercapainya target ideal perilaku kehidupan para pengelola pariwisata.

Pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :



SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya mencoba untuk melihat perilaku pengelola pariwisata dalam menerapkan konsep operasional Sapta Pesona. Tujuannya adalah :

1. Mendiskripsi potensi masyarakat etnis di Lampung dalam mengelola pariwisata.
2. Menguraikan hambatan, tantangan, kesempatan dan peluang yang dimiliki oleh pengelola pariwisata.
3. Mencatat komponen nilai budaya pengelola pariwisata berdasarkan konsep Sapta Pesona.

Penelitian dalam tahap studi pendahuluan ini dapat dipergunakan sebagai bahan untuk :

1. Data penelitian lebih lanjut untuk melihat perkembangan kondisi ideal antara industri pariwisata dengan para pengelola industri pariwisata.
2. Pedoman awal dalam mengkaji potensi nilai budaya pariwisata di daerah Lampung.
3. Menyusun kerangka kebijakan perencanaan industri pariwisata di daerah Lampung.

Dalam pergaulan pengelola pariwisata dengan produk pariwisata serta wisatawan banyak ditemukan berbagai hambatan dan dampak pariwisata seperti yang telah diuraikan para peneliti di bidang pariwisata. Potensi nilai budaya yang dimiliki pengelola pariwisata senantiasa berhadapan dengan nilai budaya wisatawan dan produk pariwisata internasional. Daya kritis pengelola pariwisata adalah kunci keberhasilan dan keselarasan pengembangan industri pariwisata.

E. METODE PENELITIAN

1. Metode Kualitatif

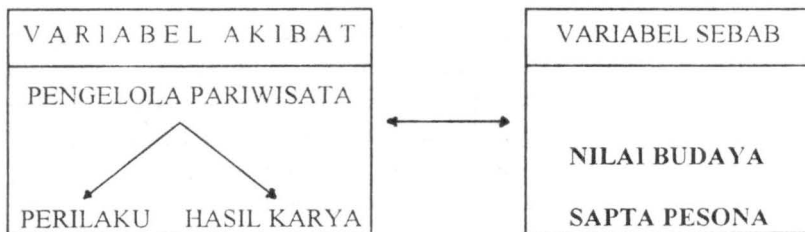
Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang tersusun dari sejumlah daftar pertanyaan (kuesioner) yang terkendali dalam kualitas data dan variabel penelitian. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dan observasi. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi dalam memperoleh pengertian dan gambaran data yang ditentukan sejumlah variabel seperti pewawancara, responden, daftar pertanyaan dan hubungan

baik antara pewawancara dan responden. Observasi dimaksudkan untuk pengamatan dan penelitian secara langsung di lapangan guna memperoleh sumber data awal dan keterlibatan aktif peneliti pada objek/responden yang diteliti.

2. Variabel Penelitian.

Variabel penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian yaitu perilaku pengelola pariwisata dan aktifitasnya yang berdasarkan konsep nilai budaya Sapta Pesona. Dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel pokok yaitu :

1. Variabel Sebab adalah nilai budaya Sapta Pesona sebagai sumber perilaku masyarakat suku bangsa/etnis. Variabel nilai budaya Sapta Pesona terdiri dari : nilai budaya keamanan, nilai budaya ketertiban, nilai budaya kebersihan, nilai budaya keindahan, nilai budaya kesejukan, nilai budaya keramah tamahan, dan nilai budaya kenangan.
2. Variabel Akibat adalah perilaku dan hasil karya pengelola industri pariwisata yang diidentifikasi sebagai masyarakat industri pariwisata yang bekerja di bidang perhotelan, usaha wisata, restoran, jasa transportasi, dan jasa pemandu.



SKEMA VARIABEL PENELITIAN

3. Sampel

Berdasarkan hasil observasi telah dicatat beberapa komponen pokok tentang para pengelola industri pariwisata dalam usaha memperoleh gambaran umum sampel. Dari hasil observasi dapat dirumuskan kategori sampel pengelola pariwisata yaitu :

TABEL 1. KATEGORI SAMPEL

NO	PENGELOLA PARIWISATA	KATEGORI
1	Instansi pemerintah bidang pariwisata	Staf pemasaran dan promosi pariwisata
2	Jasa Perhotelan	Pelaksana Manajer, Humas, Sales, Resepsionis hotel berbintang, melati, non kelas, pondok wisata
3	Jasa Transportasi	Pimpinan, agen, humas, sopir transportasi
4	Pemandu Wisata	Anggota organisasi Pramuwisata dan pemandu lepas
5	Jasa Restoran	Pelaksana Manajer, Humas, Bartender, Pramusaji, Pemilik Warung Makan, Pemilik Lesehan
6	Jasa Usaha Wisata	Humas, Sales, Ticketing pengelola Biro perjalanan
7	Promosi wisata	Sales, Humas pengelola iklan wisata
8	Pengelola Pusat/Tujuan Wisata	Humas Pengelola wisata alam dan bahari
9	Pengelola Atraksi kesenian dan Budaya	Penata tari dan Promotor pertunjukan kesenian dan budaya
10	Pengelola Cinderamata	Pemilik Sanggar, Pengrajin, Pemilik Toko cinderamata
11	Pengelola Festival	Humas
12	Masyarakat Pecinta Pariwisata	Wisatawan Nusantara, Wisatawan Asing, Wartawan, Pakar

Dua belas kategori sampel di atas merupakan sejumlah unsur yang terlibat secara langsung dan senantiasa melakukan kontak dengan wisatawan. Sesuai dengan kerangka acuan penelitian ini, maka dilakukan seleksi sampel dan dilengkapi dengan sampel pendukung guna melengkapi data yang dibutuhkan. Adapun sampel terpilih dan sampel pendukung adalah :

TABEL 2. SAMPEL UTAMA

NO	JENIS SAMPEL	JUMLAH
1.	Pengelola Perhotelan	9 Orang
2.	Pengelola Biro Perjalanan	6 Orang
3.	Pengelola Cinderamata	11 Orang
4.	Pengelola Restoran	13 Orang
5.	Pengelola Transportasi	15 Orang
6.	Jasa Pemandu	26 Orang
J U M L A H		80 Orang

TABEL 3. SAMPEL PENDUKUNG

NO	JENIS SAMPEL	JUMLAH
1.	Instansi Pemerintah Pariwisata	4 Orang
2.	Pengelola Promosi Wisata	2 Orang
3.	Pengelola Pusat/Tujuan Wisata	2 Orang
4.	Pengelola Atraksi kesenian/Budaya	5 Orang
5.	Pengelola Festival	2 Orang
6.	Masyarakat Pecinta Pariwisata	5 Orang
J U M L A H		20 Orang

Wilayah sampel terpilih adalah Kotamadya Bandar Lampung. Hal ini disebabkan seluruh denyut pengembangan Pariwisata Lampung di kendalikan dari Bandar Lampung. Para pengelola dan masyarakat Industri pariwisata menempatkan Bandar Lampung sebagai pusat kegiatannya. Dengan

demikian, untuk mempermudah memperoleh data terbaik pengembangan industri pariwisata Lampung.

Penelitian dan Penulisan Laporan hasil Penelitian Peranan Kebudayaan Daerah dalam Perwujudan masyarakat Industri Pariwisata di daerah Lampung dilaksanakan sejak Bulan Oktober 1997 hingga Bulan Februari 1998.

4. Definisi Operasional

Penelitian ini disusun dalam kerangka acuan tahapan pelaksanaan penelitian yang meliputi :

1. Penelitian bersumber dari data sampel pengelola industri pariwisata.
2. Setiap kelompok sampel diberikan daftar pertanyaan (Kuesioner) sesuai dengan bidang yang dikelolanya.
3. Kuesioner terkendali dalam data dan variabel penelitian.
4. Jawaban kuesioner sebagai sumber data yang didukung oleh hasil wawancara tertulis dan lisan dari informan kelompok sampel Instansi Pemerintah di Bidang Pariwisata.
5. Variabel yang dimaksud adalah variabel akibat dan variabel sebab. Variabel Akibat sebagai sumber data penelitian para pengelola pariwisata dan hasil karyanya. Variabel Sebab sebagai komponen untuk menguji perilaku pengelola pariwisata berdasarkan 7 nilai budaya Sapta Pesona.
6. Jawaban kuesioner akan dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif menguraikan indeks angka klasifikasi sampel. Kualitatif menguraikan daya kritis nilai budaya pengelola pariwisata (Berdasarkan nilai budaya Sapta Pesona) dari sudut pandang 4 faktor pokok yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
7. Penyimpulan hasil penelitian menguraikan tingkat daya kritis pengelola pariwisata dalam menyelaraskan perkembangan industri pariwisata dan nilai budaya Sapta Pesona.

BAB II GAMBARAN SINGKAT RESPONDEN DAN DAERAH PENELITIAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Dalam penyebaran kuesioner untuk sejumlah 100 orang responden. ternyata kuesioner yang diperoleh kembali berjumlah 92 eksemplar (92%) dan 8 kuesioner (8%) lainnya tidak diperoleh jawaban pasti karena setelah dihubungi kembali hingga penulisan laporan ini, responden tidak berada ditempat.

1. Usia dan Pendidikan Responden

Pada pemilihan sampel usia responden diperhitungkan berada dalam kisaran usia produktif antara umur 20 tahun - 60 tahun. Di samping itu, dari hasil observasi responden ditentukan tingkat pendidikan terendah. Usia dan pendidikan responden dapat diuraikan sebagai berikut :

TABEL 4. USIA RESPONDEN

NO	USIA RESPONDEN	JUMLAH	%
1.	20 - 30 Tahun	16 Orang	17,39 %
2.	31 - 40 Tahun	36 Orang	39,13 %
3.	41 - 50 Tahun	31 Orang	37,69 %
4.	51 - 60 Tahun	9 Orang	9,79 %
	Jumlah	92 Orang	100,00 %

TABEL 5. PENDIDIKAN RESPONDEN

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1.	SMU	24 Orang	26,09 %
2.	SMK Pariwisata	21 Orang	22,83 %
3.	Akademi	23 Orang	25 %
4.	Akademi Pariwisata	16 Orang	17,39 %
5.	Universitas	8 Orang	8,7 %
	J U M L A H	92 Orang	100,01 %

2. Status Sosial Ekonomi

Berdasarkan kategori sampel, profesi dan jabatan responden dapat diketahui tingkatan kredibilitas dan kualitas responden dalam mengelola produk industri pariwisata sebagai salah satu indikator tingkatan status sosial ekonomi responden.

TABEL 6. STATUS SOSIAL EKONOMI (PROFESI DAN JABATAN)

NO	PROFESI/JABATAN	JUMLAH
1.	Pelaksana Manajer	6 Orang
2.	Pimpinan Jasa Transportasi	3 Orang
3.	Pemilik Sanggar Kerajinan	5 Orang
4.	Pemilik Agen Transportasi	5 Orang
5.	Pemilik Toko Kerajinan	4 Orang
6.	Pengusaha Swasta	1 Orang
7.	Dosen	1 Orang

NO	PROFESI/JABATAN	JUMLAH
8.	Humas dan Sales	18 Orang
9.	Resepsionis	4 Orang
10.	Bartender/Pramusaji	5 Orang
11.	Pemilik Warung Makan	4 Orang
12.	Pemilik Lesehan	6 Orang
13.	Pemandu Senior	8 Orang
14.	Pemandu Pemula	6 Orang
15.	Pengrajin	5 Orang
16.	Sopir	3 Orang
17.	Satpam	8 Orang
	J U M L A H	92 Orang

Hal yang menarik, ternyata banyak responden yang berprofesi ganda, misalnya sebagai Pegawai Negeri Sipil, responden juga mengelola salah satu komponen pariwisata bahkan lebih dari dua komponen, seperti responden mengelola/pemilik sanggar kerajinan, pemilik warung makan, pemilik lesehan, pemilik toko cinderamata, dan bahkan berprofesi sebagai pemandu lepas. Demikian juga halnya sebagai pengusaha swasta yang tak ada hubungannya dengan pariwisata berprofesi sebagai pengurus/anggota organisasi pariwisata. Para responden berprofesi tunggal umumnya bergerak dalam bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan, dan transportasi.

3. Latar Belakang Sosial Budaya (Kesukubangsaan)

Latar belakang sosial budaya responden beraneka ragam bahkan mengisi kolom suku bangsa pada kuesioner lebih dari dua atau lebih suku bangsa yang menandakan bahwa responden datang/berasal dari berbagai suku di Indonesia, misalnya responden berasal dari suku Lampung-Jawa-Palembang.

TABEL 7. LATAR SOSIAL BUDAYA KESUKUBANGSAAN

NO	SUKU BANGSA	JUMLAH	%
1.	LAMPUNG	11 Orang	11,96 %
2.	PALEMBANG	7 Orang	7,61 %
3.	JAWA	21 Orang	22,83 %
4.	BALI	6 Orang	6,52 %
5.	BATAK	7 Orang	7,61 %
6.	SUNDA	3 Orang	3,26 %
7.	PADANG	6 Orang	6,52 %
8.	2 SUKU BANGSA	27 Orang	29,35 %
	LAMPUNG-JAWA		
	LAMPUNG-BALI		
	LAMPUNG-BATAK		
9.	3 SUKU BANGSA	4 Orang	4,35 %
	LAMPUNG-JAWA-PALEMBANG		
	LAMPUNG-JAWA-SUNDA		
	J U M L A H	92 Orang	100 %

Pada tabel di atas tampak bahwa responden yang mengisi 2 suku bangsa ada 27 Orang (29,35 %), artinya responden sudah tidak lagi memikirkan dan tidak menjadikan masalah atau kinerjanya berpengaruh karena kesukubangsanya. Fenomena ini didapat dari hasil wawancara dengan responden.

4. Keagamaan

Latar belakang keagamaan responden kebanyakan memeluk agama Islam dan para responden mengakui bahwa agama sangat penting sebagai salah satu pedoman dalam menjalani profesi di bidang pariwisata.

TABEL 8. KEAGAMAAN

NO	AGAMA	JUMLAH	%
1.	ISLAM	63 Orang	68,48 %
2.	KRISTEN PROTESTAN	13 Orang	14,13 %
3.	KRISTEN KATOLIK	10 Orang	10,87 %
4.	HINDU	6 Orang	6,52 %
	J U M L A H	92 Orang	100 %

Karakteristik responden memegang kunci penting dalam pengelolaan industri pariwisata. Sumberdaya manusia di bidang pariwisata sering disebut masih sangat membutuhkan tenaga profesional. Di Bandar Lampung masih kekurangan tenaga profesional pariwisata. Kualitas responden dapat terlihat dari latar belakang pendidikan dan diklat atau kepariwisataan yang diikuti. Responden yang berlatar belakang pendidikan pariwisata 37 Orang (40,22 %). Diklat atau kursus kepariwisataan pernah diikuti oleh hanya 12 orang, selebihnya 43 orang tidak pernah mengikuti diklat pariwisata sekalipun responden berprofesi sebagai pemandu wisata.

B. DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi

Lokasi penelitian terletak di Kotamadya Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Luas daerahnya sekitar 169,21 km² (0,48 % dari luas Provinsi Lampung 35.376,50 km²), terdapat di dalamnya 9 kecamatan dan 58 kelurahan.

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kotamadya Bandar Lampung sebanyak 638.156 Jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin wanita 322.990 Jiwa dan pria berjumlah 315.166 Jiwa. dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 3,11 % pertahun. Usia produktif 29.008 Jiwa.

3. Industri Pariwisata

Akomodasi merupakan komponen penunjang industri pariwisata Di Kotamadya Bandar Lampung sarana akomodasi tersebut terdiri dari 4 buah hotel berbintang, 25 buah hotel melati, hotel non kelas 10 buah. Keseluruhannya berkapasitas 1.370 kamar. Fasilitas akomodasi ini umumnya ditempati oleh wisatawan nusantara, pelaku bisnis, seminar yang mencapai 40-60 %. Wisatawan mancanegara hanya mencapai 5-10 % tingkat hunian dengan lama tinggal sekitar 2 hari. Apabila diadakan acara Festival Krakatau, Festival Danau Ranau, perayaan keagamaan, seminar, dan acara besar lainnya terdapat peningkatan tingkat hunian sekitar 15-20 %. Para pengelola hotel saat ini nampaknya sedang bergiat menawarkan kemudahan dan potongan harga bagi penyelenggara pertemuan atau seminar sebagai salah satu kiat meningkatkan pendapatannya.

Dalam melayani kebutuhan wisatawan mancanegara terutama tentang pengelolaan perjalanan wisata ke daerah Lampung maupun ke seluruh wilayah Indonesia, di Kotamadya Bandar Lampung terdapat 6 Biro Perjalanan Umum besar yang mengelola tiket transportasi, perjalanan wisata, jasa pramuwisata. Biro Perjalanan Umum menawarkan berbagai Paket Tujuan Wisata di daerah Lampung. Potensi tujuan wisata meliputi :

1. Wisata Alam, yaitu :
 - a. Taman Nasional Bukit Barisan
 - b. Suaka Alam dan Sekolah Pendidikan Gajah Way Kambas
 - c. Wisata Pantai, sepanjang pantai Teluk Lampung
 - d. Air Terjun Way Lalaan
 - e. Danau Ranau
 - f. Bendungan Way Rarem
 - g. Way Belerang
 - h. Gunung Krakatau
2. Wisata Budaya, yaitu :
 - a. Taman Purbakala Pugungraharjo
 - b. Museum Lampung
 - c. Situs Makam Radin Inten II
 - d. Situs Megalitik Sumberjaya
 - e. Situs Megalitik Pulau Panggung
 - f. Prassati Palas Pasemah
 - g. Rumah Tradisional Lampung di Kenali dan Pagar Alam.

3. Atraksi Seni Budaya, Yaitu :
 - a. Upacara Daur Hidup
 - b. Tari Tradisional : Tari Melinting, Tari Cangget Agung, Pencak Silat (Pincak Khakot)
 - c. Musik Kulintang
 - d. Pesta Sakura
 - e. Upacara Bukhatam Silat
 - f. Butamat Al Qur'an
 - g. Cakak Pepadun

Daerah Tujuan Wisata dan Ataksi Seni Budaya Lampung telah menjadi suatu komoditas penting yang menjadi sasaran konsumsi wisatawan asing.

Cinderamata khas Lampung tersedia di berbagai pusat kota terutama Pasar Bambu Kuning dan sekitarnya. Cinderamata ini juga tersedia di 8 buah supermarket besar di Bandar Lampung. Sanggar seni dan kerajinan lebih spesifik dalam menyediakan mutu dan jumlah komoditas cinderamata yang berjumlah 11 Sanggar seni kerajinan. Jenis cinderamata yang tersedia umumnya adalah Kain Tapis dan Kain Kapal dan berbagai benda kerajinan berdesain Kain Tapis dan Kain Kapal. Kain Tapis tersedia dalam desain pola tradisional bergaya Abung Siwo Mego, Tilang Bawang Mego Pak, Pubian Telu Suku, dan Pesisir. Kain Tapis dan Kain Kapal adalah ciri khas kerajinan Lampung. Kerajinan jenis lain berupa anyam-anyaman, seni ukir, gerabah di Bakung, Menggala.

Setiap hotel di Bandar Lampung menyediakan fasilitas restoran bagi para tamunya. Di samping itu, pusat jajan pada malam hari digelar di 2 tempat utama yaitu di sepanjang Jalan Kartini dalam bentuk Lesehan dan pusat jajan kaki lima yang berada di sekitar Pasar Kangkung, Teluk Betung. Restoran dan rumah makan juga menyediakan makanan khas daerah seperti gudeg, nasi liwet, nasi padang, masakan Palembang. Rumah makan kecil tak jarang dikunjungi wisata asing seperti warung bakso, pecel, nasi uduk, dan warung minuman. Jenis makanan ringan yang sering dibawa sebagai oleh-oleh seperti keripik pisang, dodol, kerupuk, dan kopi khas Lampung.

Pelayanan jasa transportasi umumnya berpusat di Bandar Lampung sebagai pusat transit dari dan keluar Provinsi Lampung. Jasa transportasi di Bandar Lampung menyediakan berbagai sarana dan fasilitas Pelabuhan, Terminal, dan Stasiun yang meliputi :

1. Pelabuhan di Bandar Lampung berada di Panjang sebagai sarana bongkar muat barang ekspor impor. Di Teluk Betung tersedia pelabuhan khusus kapal nelayan dan di Tarahan digunakan sebagai penampungan transit Batubara yang dibawa dari Tanjung Enim untuk selanjutnya di kirim ke PLTU Suralaya, Merak.
2. Angkutan penyebarangan terdapat di Panjang untuk melayani penumpang jurusan Panjang-Merak menggunakan kapal jenis Coaster.
3. Angkutan kereta api tersedia di Stasiun Tanjung Karang yang melayani rute Tanjung Karang Palembang (Kertapati) melalui Prabumulih dan Lubuk Linggau.
4. Angkutan Udara melayani rute Bandar Lampung - Jakarta dan Bandar Lampung Palembang.
5. Angkutan Jalan Raya dengan fasilitas Terminal Rajabasa merupakan pusat transit transportasi darat yang melayani berbagai rute antar kota provinsi maupun antar kota luar provinsi. Perusahaan bus terdapat sekitar 18 perusahaan. Jasa transportasi darat di dukung oleh armada taksi dari 13 perusahaan dengan 232 armadanya.

Di Bandar Lampung telah berdiri Perhimpunan Pramuwisata Indonesia (PHI) Cabang Lampung dengan anggota sekitar 68 orang. Jasa pemandu sering menyertai rombongan wisatawan asing dalam suatu paket wisata yang diselenggarakan oleh Biro Perjalanan Umum. Di samping itu, juga terdapat pemandu non anggota PHI Lampung.

4. Pandangan Hidup Masyarakat tentang Masyarakat Industri Pariwisata.

Dalam konferensi PATA (Asosiasi Perjalanan Asia Pasifik) ke-40 di Bali 1991 membuat resume bahwa Pengembangan pariwisata bukan hanya mengenai lingkungan fisik tetapi juga segala sesuatu yang terkait di dalamnya seperti bagaimana hubungan pariwisata dengan masyarakat setempat. Dengan kata lain, pariwisata berorientasi kepada perkembangan masyarakat dan lingkungan. Pertumbuhan pariwisata yang berkesinambungan juga memberikan prioritas kepada kebutuhan nyata masyarakat setempat. Hal ini menjadi penting karena isu-isu yang disampaikan oleh lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap perkembangan sosial masyarakat dan lingkungan melihat kenyataan akan parahnya kerusakan lingkungan fisik dan non fisik yang terjadi di tempat-tempat tujuan wisata. Rencana jangka panjang harus mampu menjawab prioritas terpenting dalam membangun sarana dan fasilitas pariwisata juga diimbangi dengan pembangunan sarana masyarakat

sekitar sebagai sumbangan pariwisata terhadap perkembangan masyarakat setempat. Dampak-dampak lingkungan seperti berkurangnya lahan pertanian produktif dan berakibat berkurangnya produksi pertanian, pembebasan tanah yang tidak memperhatikan lanskap sekitarnya, ekosistem laut menjadi rusak karena pembuangan limbah/sampah, serta debit dan mutu air berkurang karena tidak adanya keseimbangan pembangunan industri pariwisata dan lingkungan.

Menjual kemiskinan adalah isu negatif lain dalam pengembangan pariwisata. Pengelola objek wisata mempertunjukkan upacara adat dan tarian sakral suku bangsa primitif. Wisatawan memang menyenangi atraksi ini dan bagi Pemda mampu menambah kas daerah dan devisa negara. Di pihak lain, kehidupan dan perilaku suku primitif menjadi tontonan sementara kualitas hidup dan peradaban mereka nyaris terabaikan. Pro dan kontra terus berlangsung. Pengelola objek wisata berpendapat atraksi ini memperkenalkan khasanah budaya dan hasil budaya suku primitif sangat tinggi serta atraksi mampu menghasilkan devisa dan promosi pariwisata. Pihak yang kontra menyikapi dengan pandangan bahwa memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup dan peradaban mereka lebih penting. Mereka jangan dibawa pada tingkat kehidupan yang sangat jauh kelasnya dan dikuatirkan mereka mengalami keterkejutan budaya yang nantinya membuat masalah sosial budaya baru bagi Indonesia. Hal ini menjadi semacam peringatan bahwa pariwisata hendaknya mengembangkan objek wisata tontonan ini dan jangan mengeksploitasi keprimitifan mereka yang berarti menjual kemiskinan.

Pandangan minor tersebut di atas terjadi di Bandar Lampung yang juga bernada negatif, kaget akan pesatnya kampanye pariwisata, dan pembongkaran serta pembaharuan tata bangunan di perkotaan selain untuk tujuan keterpaduan penataan perkotaan juga untuk tujuan perkembangan industri pariwisata. Bahkan sebagian masyarakat tampak apatis dan tidak peduli pada perkembangan industri pariwisata dan pemekaran kotanya sendiri.

Rekaman yang lebih jelas tampak dari Buku Hasil Penelitian dari Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Tahun 1992/1993 yang berjudul **Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Lampung**. Buku ini membagi rekaman dampak pariwisata dari sudut pandang Industri Pariwisata, Kesenian, Teknologi Tradisional, Perilaku Masyarakat, dan Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Beragama.

Terhadap industri pariwisata, kontak masyarakat umum dengan masyarakat industri pariwisata tidak tampak. Karena umumnya wisatawan asing datang ke daerah Lampung berlangsung pada jadwal yang ketat dan diatur rute kunjungannya oleh biro perjalanan. Dengan kata lain, masyarakat industri pariwisata berjalan tersendiri dan ditanggapi secara apatis oleh sebagian besar masyarakat. Dampaknya dalam bidang kesenian, masyarakat industri pariwisata memanfaatkan kesenian tradisional Lampung yang diramu dalam bentuk kreasi pop, sehingga kesenian tradisional sulit berkembang dan diterima oleh masyarakat industri pariwisata dengan berbagai pertimbangan kepraktisan dan penyajiannya tidak membutuhkan waktu yang lama. Jenis kesenian ini diperdengarkan hanya di hotel berbintang. Pengaruh industri pariwisata terhadap teknologi tradisional mengalami perubahan yang sangat menyolok. Teknologi tradisional yang dituju adalah dalam pengolahan dan pembuatan benda cinderamata dan seni rupa umumnya seperti arsitektur tradisional serta lingkungan masyarakat. Para pengrajin terdorong menciptakan benda cinderamata dalam kualitas instan artinya pengrajin terpacu untuk secepatnya dan tepat waktu menyelesaikan pekerjaannya. Hasilnya tentu berbeda dengan cara ketekunan, desain motif yang dianggap rumit dihilangkan dan didesain gaya baru.

Dampaknya terhadap perilaku masyarakat adalah kontak langsung antara wisatawan dan masyarakat penerima belum berjalan maksimal. Volume transportasi desa dan kota mulai meningkat tetapi tidak diiringi dengan kesiapan masyarakat. Kecenderungan pada materialisme tampak pada sikap masyarakat yang menaruh besar pada wisatawan tetapi masyarakat ternyata belum mempunyai kemampuan bagaimana memindahkan uang dari kantong wisatawan ke kantong mereka. Dampak terhadap kehidupan beragama tidak menyolok. Bandar Lampung belum sampai pada taraf perkembangan industri pariwisata seperti Bali dan Yogyakarta sehingga dalam kehidupan beragama tidak mempunyai dampak berarti.

Bandar Lampung yang tidak memiliki pusat atraksi tradisional dan hanya pusat akomodasi yang memiliki kontak langsung dengan wisatawan maka denyut industri pariwisatanya berlangsung datar. Justru wisatawan nusantara-lah yang lebih memiliki kontak langsung dengan masyarakat yang tentunya pola perilakunya tidak berbeda jauh dengan perilaku masyarakat Bandar Lampung. Dengan kata lain, kampanye Sapta Pesona, Sadar Wisata, dan Visit Indonesian Year sudah diketahui dan dipahami masyarakat tetapi kontak dengan masyarakat industri pariwisata dikatakan belum berjalan baik.

Aktifitas kepariwisataan belum berdenyut di hati masyarakat Bandar Lampung.

Menurut Hilman Hadikusuma, saat ini masyarakat Lampung sedang mengalami masa transisi/Masa krisis budaya karena fungsionaris adat budaya Lampung seperti Penyimbang dan Penglaku sudah berangsur habis. Dengan datangnya budaya asing sangat mempengaruhi tingkah laku masyarakat yang sudah mulai tidak berpegang pada adat budaya dan tata krama daerah. Pariwisata merupakan salah satu aspek yang mengakodimir kondisi ini. Ia masih meragukan apakah daya kritis masyarakat Indonesia yang berkepribadian budaya dan agamais mampu menangkal budaya asing melalui pariwisata. Disamping itu, sumber daya manusia di Bandar Lampung belum memadai. Dalam alam pikiran kebanyakan orang tua menyekolahkan anaknya dengan tujuan pasti agar anaknya menjadi pegawai negeri bukan menjadi pengusaha. Terlalu jauh mengkaitkan sumber daya manusia demikian dengan sumber daya manusia yang melayani pariwisata. Ketakutan orang tua pada dampak prostitusi menyebabkan tidak tertariknya putra putri Lampung mengabdikan pada dunia pariwisata.

Pandangan tokoh masyarakat ini merupakan gambaran yang khas dan bisa berlaku pada kesiapan sumber daya manusia dalam menggeluti dunia kepariwisataan. Segala yang dibutuhkan dunia pariwisata tersedia dalam potensi yang sangat besar. Penerapannya masih setengah-setengah.

BAB III

POTENSI NILAI BUDAYA DAERAH

Kotamadya Bandar Lampung tergolong sebagai kota yang sedang berkembang pesat. Berbagai permasalahan senantiasa dihadapkan seiring dengan pesatnya perkembangan perkotaan. Permasalahan tersebut meliputi masalah pemukiman/perumahan, sarana transportasi, dan fasilitas fisik perkotaan. Masalah non fisik terutama masalah sosial budaya seperti disiplin, kepatuhan dan kesadaran hukum, kenakalan remaja, dan kesenjangan hubungan sosial lainnya.

Kota Tapis Berseri ini berdasarkan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 1984 Daerah Kotamadya Bandar Lampung, pengaturan tata kotanya dibagi dalam 6 wilayah kawasan pembangunan yaitu :

1. Kawasan Tanjungkarang sebagai pusat pertokoan dan perbelanjaan
2. Kawasan Teluk Betung menjadi pusat pemerintahan dan perkantoran
3. Kawasan Panjang sebagai pusat perdagangan ekspor-impor
4. Kawasan Gedungmeneng menjadi pusat pendidikan
5. Kawasan Langkapura sebagai pusat konversi alam
6. Kawasan Sukarame sebagai pusat pemukiman

Penerimaan piagam Adipura Kencana merupakan bukti kesungguhan dan keberhasilan pemerintah Kotamadya Bandar Lampung dalam menata kotanya yang didukung oleh masyarakat. Keberhasilan ini disamping untuk keterpaduan perencanaan tata kota juga mempunyai tujuan mempersiapkan Bandar Lampung menjadi salah satu tujuan wisata. Dengan ditetapkannya Lampung sebagai Daerah Tujuan Wisata ke-18, pemerintah kotamadya Bandar Lampung berpacu untuk mendesain kota dan masyarakat Bandar Lampung menjadi kota tujuan wisata. Pengembangan dan penataan perkotaan mau tidak mau harus diselaraskan dengan perkembangan industri pariwisata. Pengembangan kota Bandar Lampung menuju ke arah program Tapis Berseri Yakni Tertib, Aman, Patuh, Iman, Sejahtera, Bersih, Sehat, Rapi, dan Indah. Program Tapis Berseri ini sangat mendukung program Sapta Pesona Pariwisata.

Potensi di bidang pariwisata apabila dikaji dari sudut bila Nilai Budaya Sapta Pesona ternyata kota dan masyarakat Bandar Lampung sudah siap menerima era industri pariwisata. Potensi ini berhasil dikaji dari berbagai

buku penerbitan, media massa, pendapat para tokoh masyarakat, dan hasil dari observasi tim penelitian.

A. KEAMANAN

Kondisi stabilitas negara dan negara tetangga bahkan stabilitas dunia sangat mempengaruhi kedatangan wisatawan asing. Sering terjadi pembatalan kunjungan, pembatalan penerbangan, penurunan hunian hotel. Bagi wisatawan asing kondisi keamanan Indonesia termasuk relatif cukup aman termasuk Lampung. Selanjutnya wisatawan membutuhkan rasa aman seperti rasa aman memperoleh sistem informasi, bebas gangguan dari kriminalitas, pemberontakan, dan terlebih rasa aman ketika berhadapan dengan petugas, pejabat, polisi dan birokrasi. Dengan Visa Bebas Wisata, Visa Kunjungan Sosial Budaya, Visa Berdiam Sementara, dan Visa Dinas diharapkan para wisatawan tidak mengalami kesulitan berhadapan dengan petugas.

Kebijaksanaan dalam bidang keamanan wisatawan berangsur diregulasi dengan mempermudah wisatawan dalam mengurai rasa amannya. Wisatawan yang menginap tidak perlu lagi wajib lapor. Pihak yang ditempatkan yang melapor keberadaan tamunya. Polisi pariwisata adalah produk kebijakan dalam bidang keamanan wisatawan yang mendapat tanggapan positif. Petugas dibekali berbagai pengetahuan kepariwisataan dalam wawasan luas dan bahasa asing. Disamping itu, bidang keamanan menambah satu produk rasa aman lainnya yaitu Pos Komando Kewaspadaan Nasional. Bidang ini merupakan kerjasama keamanan kepolisian dengan swadaya masyarakat yang membantu memberikan rasa aman bagi masyarakat dan wisatawan. Pos didirikan hampir diseluruh pusat keramaian dan lokasi strategis tempat transit manusia dan transportasi.

Di Bandar Lampung, kondisi keamanan sangat baik, terlebih lagi kepolisian daerah Lampung dimekarkan, stingkat Kepolisian Daerah Tipe B. Polisi Pariwisata dan Pos Komando Kewaspadaan nasional sudah terbentuk dan terkoordinir dengan baik. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa Bandar Lampung dari segi keamanan sudah siap memberikan layanan rasa aman bagi wisatawan. Terminal dan stasiun yang dahulunya dianggap sebagai kendala rasa aman, saat ini sudah berkurang dengan didirikannya pos keamanan dan pos kewaspadaan.

Asuransi wisatawan merupakan produk perlindungan keamanan dan kenyamanan wisatawan. Jasa asuransi walaupun baru sekitar 40 % diminati Biro Perjalanan Umum, namun demikian pihak ASITA (Asosiasi Biro Perjalanan Indonesia) Lampung berupaya dalam bentuk himbauan agar keseluruhan paket perjalanan wisata masuk dalam tanggungan asuransi. Hal ini disebabkan para wisatawan asing biasanya sudah *insurance oriented*.

Kebebasan memperoleh sistem informasi pariwisata di Bandar Lampung maupun daerah Lampung lainnya tersedia di berbagai posko informasi seperti Pos Pelayanan Informasi Pariwisata di Pahoman. Kantor Kanwil Deparpostel dan Dinas Pariwisata menyambut dengan tangan terbuka bagi wisatawan asing maupun wisatawan nusantara dalam memperoleh informasi dan data kepariwisataan. Dengan demikian, dalam bidang keamanan, di Bandar Lampung telah siap menjamin rasa aman masyarakat dan wisatawan. Bidang keamanan bekerja baik dalam koordinasi antara Kepolisian Daerah Lampung, Kanwil Deparpostel Provinsi Lampung, dan Dinas Pariwisata Tingkat I dan Tingkat II.

B. KETERTIBAN

Ketertiban identik dengan sikap disiplin. Perilaku disiplin masyarakat Bandar Lampung tergambar dalam pengamatan dan bahkan telah dilakukan survei yang dituangkan dalam buku **Pembinaan Disiplin di Lingkungan Masyarakat Kotamadya Bandar Lampung** (Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung, 1993/1994). Masyarakat Bandar Lampung tergolong cukup disiplin terutama di tempat umum pusat pertokoan/super market. Apabila berada di lokasi pasar seperti pasar Bambu Kuning, terlihat bahwa masyarakat konsumen dan pedagang disiplinnya sangat rendah. Pemda mengakui bahwa relatif sulit untuk mendisiplinkan pedagang dan para konsumen itu sendiri. Lorong antar kios penuh sesak dengan barang dagangan dan ramainya transaksi antara konsumen menyebabkan pasar tampak tidak tertib.

Hal yang sama dijumpai di lokasi terminal bus Rajabasa misalnya. Kemacetan di dalam terminal sering terjadi. Situasi ini diperparah dengan sempitnya areal dan persaingan antar pengemudi/pengusaha angkutan umum serta agen tiket/calo. Faktor penghambat pendisiplinan di lingkungan terminal karena masyarakat pemakai terminal kurang memiliki rasa kebersamaan,

pelaksanaan peraturan yang kurang objektif, rendahnya kesadaran berlalu lintas, dan didukung oleh tingginya setoran wajib.

Di jalan raya, masyarakat pengguna kendaraan sering mengalami kemacetan dan kepadatan lalu lintas antara pukul 06.30-08.00 WIB dan 12.00-13.00 WIB terutama di jalan yang disebut sebagai disiplin berlalu lintas. Kemacetan disebabkan karena pengemudi sering melanggar rambu lalu lintas, kepentingan yang mendesak agar secepatnya sampai ditempat tujuan. Jalan raya satu arah saja ternyata tidak mampu menanggulangi kemacetan seperti di Jalan Raden Intan dan Jalan Kartini. Kawasan parkir menyita alur jalan utama. Secara umum disiplin berlalu lintas dapat dikatakan sedang. Di terminal masih kurang disiplin.

Ketertiban di bidang administrasi mencakup kepatuhan masyarakat untuk melapor, mengkoordinasikan, dan bertindak secara hukum berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan. Aktifitas tersebut meliputi kependudukan, siskamling, hajatan, dan sanksi terhadap pelanggaran disiplin yang dihasilkan dari konvensi masyarakat itu sendiri. Siskamling adalah produk swadaya masyarakat untuk mampu menanggulangi keamanan lingkungannya.

C. KEBERSIHAN

Kebersihan merupakan titik lemah bagi Indonesia, tetapi dengan dilombakannya kebersihan dalam meraih Piala Adipura merupakan bukti keseriusan pemerintah. Persepsi kebersihan terkadang berbeda bagi setiap masyarakat. Bandar Lampung telah mampu meraih Adipura Kencana, artinya Kotamadya Bandar Lampung berhasil dalam menciptakan kota yang bersih. Dinas Kebersihan Kodya Bandar Lampung diberi tugas dan bertanggung jawab secara langsung untuk mengelola kebersihan kota.

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 15 Tahun 1985 tercipta suatu sistem pengelolaan kebersihan dengan diwujudkan Dinas Kebersihan sebagai unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang kebersihan kota. Di samping itu, dibentuk Satuan Operasi Kebersihan Lingkungan (SOKLI) sebagai pelaksana kebersihan secara swadaya dalam rangka membudayakan kebersihan lingkungan di kalangan masyarakat.

Kebersihan di wilayah terminal masih tergolong kurang. Para pengguna terminal umumnya adalah masyarakat yang bukan menetap di Bandar Lampung sehingga terdapat kecenderungan yang kurang mencintai, kurang peduli, dan kurang bertanggungjawab terhadap kebersihan terminal.

Kebersihan lingkungan di kawasan pemukiman seperti Way Halim sangat meningkat. Sarana pembuangan sampah dan limbah tersedia di lingkungan rumah masing-masing. Petugas SOKLI mengangkut sampah dan limbah masyarakat kelokasi pembuangan sampah. Gotong royong kebersihan masyarakat mampu menghalau segala macam penyakit menular seperti demam berdarah dan memperkecil kemungkinan tercemarnya air minum. Sarana kebersihan dimanfaatkan secara optimal. Hal yang menyolok adalah kebersihan di lingkungan pasar. Kondisi kebersihan tergolong kurang. Hal ini disebabkan sarana dan petugas kebersihan tidak mampu menanggulangi sampah dan limbah pasar yang semakin meningkat. Lorong-lorong pasar yang becek dan kotor merupakan pemandangan yang jamak dijumpai di pasar seperti Pasar Bambu Kuning.

Upaya pemerintah Daerah Kotamadya Bandar Lampung dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan terus dilakukan dengan berbagai penyuluhan kebersihan, meningkatkan swadaya kebersihan masyarakat, dan meningkatkan sarana kebersihan kota. Dari segi kebersihan, Kodya Bandar Lampung tergolong bersih. Hal ini sangat menunjang program pariwisata yang mensyaratkan kebersihan sebagai faktor penentu kemajuan bidang pariwisata.

D. KEINDAHAN

Dinas Pertamanan merupakan instansi yang diberi tugas dan tanggungjawab dalam menangani masalah keindahan kota. Taman-taman kota di desain menyatu dengan alam lingkungannya. Dengan ditetapkan Rencana Induk Pengembangan Kota Bandar Lampung diharapkan penataan kota berada dalam konsep terpadu antara kebutuhan kemajuan jaman dan konservasi alam lingkungan Bandar Lampung. Pembagian 6 wilayah perencanaan pengembangan perkotaan Bandar Lampung menjadikan wilayah ini sebagai kota yang layak huni untuk masyarakat, dunia industri, arsitektur, dan konservasi alam.

Keindahan kota ditata dengan menempatkan desain pertamanan jalan raya dan jalan kampung sebagai kesatuan tak terpisah. Bagian tengah badan jalan disekat dan ditata pertamanan mini sepanjang jalan. Selain itu, ditata taman mini di lingkungan padat pemukiman dan padat lalu lintas seperti di wilayah Teluk Betung, Way Halim, dan sekitar kampus Universitas Bandar Lampung. Keindahan kota tidak hanya bidang pertamanan. Arsitektur

tradisional dan bangunan peninggalan jaman kolonial tetap dipelihara dan direnovasi. Bangunan peninggalan jaman kolonial banyak di jumpai di kawasan Teluk Betung dalam lingkungan Pasar Ikan. Sebagian bangunan lama sudah tak mampu bertahan lama diruntuhkan dan dibangun pertokoan dalam desain yang menjamin keindahan dan keseimbangan daya dukung lahan di sekitar daerah pantai. Wilayah pemukiman sepanjang pantai Teluk Betung tetap dibiarkan secara alami. Perbaikan kondisi rumah dan lingkungan pantai terus ditingkatkan dan diharapkan tidak merubah lanskap aslinya karena lanskap saat ini cukup tertata baik dan mampu berpotensi sebagai kawasan tujuan wisata sebagai gambaran pola hidup masyarakat nelayan tradisional Bandar Lampung.

E. KESEJUKAN

Kesejukan tercipta apabila terdapat keharmonisan dan keseimbangan dalam menjaga dan meningkatkan keamanan, kebersihan, dan keindahan kota Bandar Lampung. Kesejukan dapat diartikan kesejukan secara fisik yang mendesain pengembangan perkotaan dalam satu pola pengembangan induk. Kesejukan secara batiniah merupakan kesejukan dalam menciptakan rasa aman, manusia merasa beraktifitas dalam lingkungan yang bersih, dan rasa nyaman seperti berada di wilayah lingkungan sendiri.

Bandar Lampung yang telah mampu meraih Adipura Kencana, terwujudnya pos-pos keamanan wilayah dan lingkungan, serta mampu menciptakan keindahan kota merupakan potensi yang besar bagi pengembangan pariwisata. Potensi ini mampu diwujudkan pemerintah daerah dan masyarakat sebagai aset pariwisata kota.

F. KERAMAHTAMAHAN

Kondisi sosial budaya masyarakat Bandar Lampung adalah aset tersendiri bagi pengembangan pariwisata. Hubungan kekeluargaan antar tetangga dalam kehidupan bermasyarakat mampu menegakkan dan memperkuat kerukunan, kerjasama, dan tolong menolong. Kehidupan bertetangga ternyata mampu menjadi ikatan berbagai nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi sarana peraturan agar setiap warga berbuat dan berperilaku sesuai dengan kondisi yang ada. Atas dasar potensi ini ternyata setiap warga dituntut untuk disiplin dan patuh terhadap setiap peraturan yang

berlaku baik yang berupa peraturan formal maupun terhadap norma-norma sosial kemasyarakatan. Kerukunan hidup bertetangga di Bandar Lampung tergolong baik. Perselisihan diselesaikan dengan musyawarah secara kekeluargaan dengan didampingi para tokoh masyarakat tokoh birokrasi formal.

Frekuensi pertemuan antar warga disadari bukan dihitung dari jumlah pertemuan tetapi lebih pada kualitas kesadaran, pengertian, dan toleransi yang tinggi sebagai tolok ukur kerukunan antar tetangga di kawasan pemukiman. Upaya menjalin peningkatan kerukunan ini ditempuh melalui berbagai sarana pertemuan formal seperti membentuk kelompok pengajian, rukun kematian, rukun kelompok usaha, PKK, Karang Taruna, dan lain-lain. Satuan pertemuan ini dibentuk untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menambah pengetahuan keagamaan, dan meningkatkan kepedulian sosial. Salah satu kunci pokok dalam menjaga kerukunan ini adalah sikap keteladanan, sikap dan perilaku para tokoh masyarakat, aparat kelurahan, dan modus usaha ekonomi masyarakat.

Modal pola kehidupan yang agamais, kekeluargaan, musyawarah, kegotongroyongan, dan keteladanan adalah modal pokok dalam menciptakan kondisi kota yang ramah tamah. Falsafah Pi-il Pesenggiri adalah falsafah keramahtamahan masyarakat Lampung bahwa masyarakat Lampung bersedia dengan tangan terbuka masyarakat menerima tamu dari berbagai status sosial. Tokoh masyarakat di Bandar Lampung dengan perangkat dan derajat keadatan mampu berperan sebagai tokoh teladan. Lembaga adat yang dipimpin seorang penyimbang masih berperan dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial, agama, dan kehidupan keluarga. Keramahtamahan ini tercipta tidak berdasarkan tuntutan kebutuhan jamannya tetapi lebih pada kesadaran dan sifat alamiah masyarakat Lampung. Dalam segi keramahtamahan, masyarakat Bandar Lampung telah mampu berperan dan menjadi modal pokok pengembangan pariwisata.

G. KENANGAN

Di bidang kenangan, souvenir tapis tetap menjadi primadona. sebagai aset pariwisata kain tapis akan terus dikembangkan dan dimidifikasi dalam bentuk cinderamata yang dapat dijangkau berbagai kalangan. Cinderamata ini tidak dikembangkan secara artifisial saja, dengan kata lain hanya desain motif yang dikembangkan. Apabila menyangkut kesatuan desain

kostum adat Lampung modifikasi ini tentunya tidak dikembangkan yang melanggar tata krama adat. Modifikasi cinderamata berdesain tapis umumnya berbentuk aksesoris, tas, dan hiasan dinding. Cinderamata dimanfaatkan untuk kenangan pribadi, oleh-oleh sesama rekan, dan bahkan pesanan bisnis. Selain Kain Tapis, desain Kain Kapal juga dimodifikasi seperti desain cinderamata Kain Tapis. Cinderamata yang diminati umumnya berukuran kecil, dan mudah dikemas, masalah harga tidak terlalu dipersoalkan. Pengusaha kerajinan memperoleh peluang besar dengan masuknya industri pariwisata ini. Untuk menjamin mutu cinderamata, para pengusaha kerajinan di Bandar Lampung berupaya mengundang dan mendatangkan pengrajin tradisional Lampung menjadi bagian dari bidang usahanya. Bagi pengrajin tradisional disediakan ruangan khusus dan ditata sedemikian rupa hingga proses pembuatannya dapat disaksikan langsung oleh calon pembeli atau wisatawan. Hal seperti ini sudah diterapkan di Toko/Sanggar Kerajinan Lampung Art dan Indonesia Putera. Sanggar ini sudah berulang kali mengikuti even pameran kerajinan tingkat nasional maupun internasional sebagai upaya pemilik sanggar memperkenalkan dan mengakrabkan kebudayaan Lampung.

Kerajinan batuan adalah primadona cinderamata Lampung lainnya. Eksplorasi bahan berada di Tanjung Bintang. Desain batu dikembangkan di sanggar-sanggar kerajinan di Bandar Lampung dan pemilik sanggar menjadikannya sebagai salah satu daya tarik sanggarnya. Batu kecubung menjadi andalan sentra kerajinan batuan di Tanjung Bintang.

Potensi nilai budaya daerah yang mengacu pada Sapta Pesona di Bandar Lampung ternyata merupakan potensi pariwisata yang masih perlu pengembangan lebih lanjut. Seperti disebutkan di atas (Pandangan Hidup Masyarakat terhadap Masyarakat Industri Pariwisata) potensi ini belum sepenuhnya tersentuh dengan dunia pariwisata. Kontak dengan industri pariwisata belum memadai. Pada kesimpulannya kota Bandar Lampung telah siap menjadikan wilayahnya menjadi daerah tujuan wisata yang menyediakan segala potensi dan selanjutnya membutuhkan pengaplikasian terkoordinir antara para pengelola industri pariwisata, pemerintah daerah, dan masyarakat Bandar Lampung.

BAB IV

PERILAKU DAN BENDA-BENDA BUDAYA

Perilaku dan benda-benda hasil budaya ditujukan pada aktifitas dan hasil yang dicapai oleh setiap masyarakat industri pariwisata yang mengelola industri perhotelan/Akomodasi, Biro Perjalanan, Cinderamata, Restoran, Jasa Transportasi, dan Jasa Pemandu Wisata. Masyarakat industri lain yang terlibat diantaranya Instansi pemerintah di bidang pariwisata (Jajaran Deparpostel). Promosi Pariwisata, Pengelola Pusat Wisata, Pengelola Atraksi Kesenian dan Budaya.

A. PERILAKU SUKU BANGSA DI SEKTOR INDUSTRI PARIWISATA

Perilaku dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kepribadian sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap individu manusia. Dalam arti khusus, sikap ini adalah ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu khusus yang berbeda dengan lainnya. Istilah suku bangsa tercakup dalam konsep suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan yang dikuatkan dengan bahasa. (Koentjaraningrat,1989: 102 dan 264).

Sikap dan perilaku memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keseluruhan interaksi antar sesama individu dan lingkungan masyarakatnya. Di daerah Lampung dengan penduduk asli suku bangsa Lampung masih sekitar 20-25% memberikan andil cukup besar dalam membentuk perilaku masyarakat suku bangsa Lampung memiliki kecenderungan untuk memelihara adat istiadat seperti lebih menyukai mempergunakan bahasa daerahnya dalam pergaulan sesamanya. Ada perasaan bangga sebagai pewaris suatu keturunan masyarakat yang cukup tinggi dan mandiri. Nilai-nilai dasar, kepribadian atau falsafah hidup suku bangsa Lampung tercermin dalam *Pi'il Pesenggiri* yang mencakup 5 unsur pokok yaitu :

1. *Pi'il Pesenggiri* :

Keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, dan kewajiban.

2. *Sakai Sembayan* : Keharusan berjiwa sosial, tolong menolong tanpa pamrih dan bergotong royong.
3. *Nemui Nyimah* : Keharusan berlaku sopan santun terhadap sesama anggota masyarakat, terbuka tangan baik moril maupun materiil kepada siapa saja.
4. *Nengah Nyappur* : Keharusan ikut bergaul dalam masyarakat, ikut memberikan sumbangan pikiran, pendapat dan inisiatif bagi kebaikan hidup bersama.
5. *Bejuluk-Beadek* : Terpatri makna keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib, dan bertata krama yang baik.

Sikap kejiwaan masyarakat suku bangsa Lampung dari sisi negatif disebutkan bahwa mereka umumnya kurang sabar, mudah tersinggung, dan mudah berkecil hati. Pada sisi lain 5 unsur Pi'il Pesenggiri ini harus dimiliki anggota keluarga dan kesatuan kelompok sosialnya. Semua pihak rela berkorban bagi kepentingan bersama. Sebagai anggota keluarga ia harus tahu akan kewajibannya terhadap keluarga. Sifat ini terlihat, misalnya, pada seorang yang memiliki hidup yang lebih baik rela mengorbankan kekayaannya demi mengangkat derajat sanak keluarga meningkatkan status sosialnya dalam upacara adat Cakak Pepadun. Anak-anak menjadi tanggung jawab bersama saudara-saudaranya karena pada dasarnya pegangan hidup mereka lebih menonjolkan kekeluargaan dan kegotong-royongan. Interaksi dengan masyarakat suku bangsa lain terus berlangsung sebagai dinamika perkembangan wajar. Kecenderungan gejala sukuisme masih ada. Sisi negatifnya, para pendatang kurang memperhatikan cara pergaulan dan membawa sikap dan adat sendiri yang terkadang menimbulkan reaksi.

Bandar Lampung yang sedang berkembang pesat memiliki ciri khas sikap sosial kemasyarakatannya yang bersifat heterogen. Gejala individualistis belum menonjol seiring dengan berkembangnya kelompok/perkumpulan kekerabatan suku bangsa pendatang yang setidaknya mampu meredam sikap individualistis. Disamping itu, komunikasi dan transportasi sudah begitu baik, jarak kota ke desa mudah dijangkau. Dengan demikian gejala individualistis perlahan sirna seiring dengan dibawanya sikap asli masyarakat pedesaan yang cukup kuat sifat

kolektifitasnya dengan falsafah Pi'il Pesenggirinya. Sikap dan perilaku ini merupakan cermin dari perilaku masyarakat kota Bandar Lampung.

Perilaku masyarakat industri pariwisata dengan sendirinya memiliki spesifikasi khusus yang di dalamnya tampil sebagai sosok individu kepariwisataan dan sebagai individu yang memiliki kepribadian kepariwisataan. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ini yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari dalam mengeluti dunia pariwisata. Unsur tersebut diantaranya adalah pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri serta interaksi sosial budaya masyarakat Lampung.

Spesifikasi kepribadian bagi individu-individu masyarakat industri pariwisata berikut ini dapat diuraikan berdasarkan kuesioner yang diisi oleh 92 orang responden.

1. Pendidikan Latihan Masyarakat Industri Pariwisata

Individu pariwisata membentuk kepribadiannya dari unsur pengetahuan dengan melalui pendidikan dan latihan kepariwisataan. Diklat dapat berbentuk pendidikan formal umum dan pendidikan formal pariwisata, kursus, dan penataran bidang pariwisata. Unsur pendidikan yang membentuk kepribadian dan perilaku masyarakat industri pariwisata ditanyakan dalam kuesioner :

1. Nomor A.4. : Pendidikan : SMU, SMK Pariwisata, Akademi, Akademi Pariwisata, Universitas.
2. Nomor A.5. : Pendidikan, Penataran, Kursus Bidang Pariwisata
3. Nomor A.6. : Bidang Profesi Pariwisata dan Non Pariwisata

Berdasarkan tabulasi tentang pendidikan responden (TABEL 5) diketahui bahwa hanya 37 orang responden atau 40,22% (~ 40%) yang bekerja dibidang pariwisata memiliki dasar yang kuat mengembangkan pariwisata karena mereka lulusan dari sekolah pariwisata. Sisanya, responden yang tidak berlatar pendidikan pariwisata sebanyak 55 orang (59,78% ~ 60%) pernah mengikuti diklat pariwisata hanya 12 orang dan lainnya 43 orang sama sekali tidak pernah mengikuti diklat apapun dibidang pariwisata. Kondisi sumber daya manusia industri pariwisata dapat diuraikan pada tabel berikut ini :

TABEL 9 DIKLAT PARIWISATA RESPONDEN

NO	PROFESI	PERNAH MENGIKUTI	TIDAK PERNAH	PENDIDIKAN PARIWISATA	JUMLAH
1.	Perhotelan	5	4	16	25
2.	Biro Perjalanan	3	2	8	13
3.	Cinderamata	-	6	-	6
4.	Restoran	-	3	11	14
5.	Transportasi	2	13	-	15
6.	Pemandu	2	15	2	19
JUMLAH		12 (13,04%)	43 (46,74%)	37 (40%)	92

Pada tabel di atas terlihat bahwa di bidang perhotelan, staf/karyawannya dan responden terpilih keseluruhannya telah mampu mengaplikasikan latar belakang pendidikannya dengan tugas pengelolaan perhotelan. Hal ini disebabkan dalam seleksi penerimaan pegawai baru, pihak manajemen hotel mensyaratkan karyawannya memiliki ijazah di bidang pariwisata/perhotelan baik tingkat SMK Pariwisata maupun tingkat Akademi Pariwisata.

2. Motivasi Bekerja Masyarakat Industri Pariwisata

Rambu-rambu perilaku dari segi perasaan dan dorongan nurani dapat dilihat dari tingkah laku dengan latar belakang suku bangsa responden. Para responden juga mengaku termasuk anggota kelompok perkumpulan kekerabatan suku bangsanya. Pada TABEL 7 (LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA KESUKUBANGSAAN) terlihat bahwa responden bersuku bangsa Jawa (~ 23%) lebih besar dari responden suku bangsa Lampung 11 Orang (~ 12%) yang terlibat dalam dunia kepariwisataan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Lampung yang menggeluti pariwisata sangat terbatas. Hal yang menarik adalah ternyata 27 responden (~ 29%) mengaku berasal dari 2 suku bangsa). Responden terbesar berlatar belakang multi etnis mendominasi perilaku industri pariwisata. Para responden ini pada dasarnya sudah tidak lagi memikirkan atau tidak menjadikan masalah atau kinerjanya berpengaruh

karena kesukubangsaannya. Hal ini didukung oleh uraian pendapat responden yang mengisi kuesioner (B. Kinerja dan Motivasi) :

1. Nomor B.1. : Falsafah/motto yang memotivasi anda dalam berusaha/bekerja di bidang pariwisata.
2. Nomor B.2. : Falsafah budaya/petuah yang menjadi pedoman anda berusaha/bekerja di bidang pariwisata.

Hasil analisis pendapat responden dapat diuraikan bahwa falsafah mereka mengabdikan pada dunia kepariwisataan adalah falsafah bisnis, tidak ditemukan falsafah yang bermuara dari sifat umum kesukubangsaannya. Contohnya seorang responden berstatus sosial ekonomi sebagai Pelaksana Manajer Hotel Berbintang mengatakan bahwa pelayanan yang cepat, bersih, dan kenyamanan klien adalah moto kinerja perhotelan mereka.

3. Perilaku Masyarakat Industri Pariwisata

Perilaku masyarakat industri pariwisata dapat dilihat dari rangkuman jawaban kuesioner B. Kinerja dan Motivasi serta kuesioner C. Interaksi/Pergaulan Sosial Budaya.

Perilaku masyarakat industri pariwisata di bidang perhotelan dapat dikatakan mereka memiliki sikap profesional dalam pengelolaan hotelnya. Dari segi penanaman nilai budaya keamanan dan ketertiban diperoleh jawaban dari responden berstatus sosial ekonomi sebagai Satuan Pengamanan (Satpam) hotel berbintang, ternyata mereka telah mampu menerapkan nilai ini dengan dibekali berbagai penataran dan kursus kepariwisataan, polisi pariwisata, dan aspek kepariwisataan lainnya. Pelayanan tamu dari segi keamanan dan ketertiban dibarengi dengan sikap keramahtamahan. Hal demikian ditemukan juga pada responden berstatus sosial ekonomi sebagai resepsionis, Sales, dan Manajer Pelaksana. Ke tujuh nilai budaya Sapta Pesona mampu diterapkan. Manajer Pelaksana menggarisbawahi bahwa keteledoran dan kesalahan yang dilakukan staf hotel berbintang perilakunya terus dipantau dan bila terjadi permasalahan, para staf yang bersangkutan dapat diberi sanksi berupa teguran, dimutasi atau dipecat dari jabatannya.

Kondisi demikian tidak seluruhnya ditemukan pada perilaku masyarakat industri pariwisata yang mengelola hotel melati. Salah satu penyebabnya adalah sumber daya manusia yang belum memadai. Para staf sebagian besar tidak berlatarbelakang pendidikan pariwisata. Nilai budaya keamanan dan ketertiban belum berjalan baik. Keunggulannya hanya pada keramahtamahan. Penyebab lain adalah jenis tamu yang menginap berbeda

status sosialnya dengan tamu pada hotel berbintang. Informasi ini diperoleh dari kesimpulan jawaban kuesioner C.3. (Kendala utama keterlibatan anda langsung atau tidak langsung dalam industri pariwisata : Organisasi profesi, sumber daya manusia, perilaku karyawan, rekan seprofesi). Hotel melati dan hotel non kelas mengunggulkan keramahtamahan. Pada dasarnya sikap ini dimiliki oleh masyarakat Bandar Lampung (BAB III POTENSI NILAI BUDAYA). Dari segi organisasi profesi, para staf hotel melati sebagian besar tidak tergabung dalam organisasi profesi seperti asosiasi karyawan hotel. Untuk menjadi anggota, para staf belum mempunyai kualifikasi umum. Di lain pihak, organisasi profesi jarang sekali mengadakan penataran atau diklat profesi bagi anggota baru.

Tamu yang menginap tak jarang atas kemauan sendiri dan tidak terdapat koordinasi dengan Biro Perjalanan Umum misalnya. Karena Biro Perjalanan ini senantiasa mengarahkan tamunya untuk menginap ke hotel berbintang. Apalagi dari segi sumber daya manusianya belum memadai. Hanya staf resepsionis yang berlatar belakang pendidikan pariwisata.

Keterbatasan sarana mampu diasiasi oleh para pengelola usaha wisata. Profesionalisme bekerja diterapkan dengan baik. Segi keramahtamahan dirasa masih kurang. Dalam arti kurang mampu memberikan pilihan kepada wisatawan untuk memilih jenis akomodasi selain di hotel berbintang.

Para responden pengelola usaha wisata memasukkan para pengelola hotel melati dan hotel non kelas sebagai salah satu kendala perilaku rekan seprofesi. Responden berstatus sosial ekonomi sebagai sales biro perjalanan umum mengatakan bahwa pengelola hotel melati senantiasa mendesak agar sebagian tamu diarahkan ke hotel melati. Perilaku ini dianggap sudah mengganggu karena dibarengi dengan iming-iming diskon akomodasi yang ditawarkan oleh sales hotel melati.

Responden pengelola restoran terbagi dalam 3 kelompok yaitu : Pengelola Restoran Hotel, Pengelola Rumah Makan, dan Pengelola Lesehan.

Perilaku pengelola restoran di hotel berbintang dapat dikatakan telah profesional dan tidak ditemukan permasalahan serta tidak terdapat perilaku yang menyimpang dari ke tujuh nilai budaya Sapta Pesona. Hal ini disebabkan pramusajinya adalah lulusan SMK Pariwisata.

Pengelola rumah makan menjawab Kuesioner C.3. dengan ragam permasalahan terutama perilaku pengunjung dan karyawannya. Sikap memilih karyawan dari keluarga dekat masih diterapkan dan terkadang menjadi kendala pengelolaan. Pengelola rumah makan walaupun sudah memiliki

piagam Sapta Pesona ternyata tidak mengisi Kuesioner C.4. dan C.5. yang memuat pertanyaan tentang arti Sapta pesona bagi pengelolaan usaha rumah makan. Alasan pokok adalah mereka merasa tidak terikat dengan pariwisata karena sangat jarang wisatawan asing mampir kerumah makannya (Jawaban kuesioner C.5.). Walaupun sudah mengikuti diklat kepariwisataan, pengelolanya tidak mampu menerapkannya. Ketertiban, kebersihan, dan keindahan tidak terlihat dalam operasional pengelolaan rumah makan. Pegawai tetap pada biro usaha wisata. Pramuwisata anggota PPI memasukkan pramuwisata lepas sebagai kendala rekan profesi. Mereka dikatakan dapat membawa dampak buruk/imaji jelek tentang pariwisata karena, sebagai contoh, pramuwisata jenis ini menawarkan jasa yang mengejar wisatawan dan menaikkan harga barang cinderamata yang akan dibeli wisatawan asing. Hal ini didukung oleh responden pengelola cinderamata. Perilaku pemandu lepas terkadang membawa dampak tidak baik bagi pemilik sanggar yang profesional. Pemesanan barang ternyata dinaikkan harganya oleh pemandu lepas.

Perilaku pengelola cinderamata, terutama yang telah memiliki sanggar permanen berupaya menjaga mutu cinderamata. Keuntungan pemilik sanggar dari segi pengelolaan sumber daya manusia adalah para pengrajin sanggar berasal dari keluarga dekat yang berlatar belakang pendidikan rendah tetapi memiliki kemampuan membuat cinderamata yang baik dengan demikian mudah melakukan pembinaan. Hampir seluruh pemilik sanggar mengelola usahanya dengan sikap profesional dan menjamin mutu benda cinderamata.

B. BENDA-BENDA BUDAYA SUKU BANGSA DI SEKTOR INDUSTRI PARIWISATA

Benda-benda budaya dimaksudkan adalah hasil yang telah dicapai dalam pengelolaan berbagai sektor industri pariwisata. Jawaban responden terhimpun dari kuesioner :

1. B.3. (Selama tahun ke-2 hingga ke-4 bekerja, menurut penilaian anda, mutu pekerjaan : Belum memuaskan, ada kendala, penyebabnya).
2. B.4. (Anda merasa puas pada mutu hasil kerja anda tahun ke, karena).
3. B.5. (Menurut anda, apa yang telah dilakukan berkaitan dengan Sapta pesona).

Para responden terutama yang bergerak dibidang perhotelan mengungkapkan bahwa tahun pertama bekerja sudah dimulai dengan sikap profesional. Manajer pelaksana mengungkapkan bahwa setiap tahun adalah berbuah kepuasan yang tak terhenti. Hal ini dapat diartikan tantangan setiap tahun terus berkembang dan harus ditangani dengan sikap profesional. Para manajer menambahkan bahwa hasil kerja yang dicapai adalah mampu memenuhi target jumlah tamu hotel. Disamping itu, mendorong stafnya untuk maju dengan mengirimkan para staf terpilih untuk mengikuti pendidikan lanjutan.

Para responden dibidang jasa transportasi mengatakan hingga saat ini hasil kerja belum memuaskan karena masalah kredit transportasi yang belum terselesaikan. Tidak ditemukan jawaban tentang keterkaitannya dengan sapta pesona.

Para responden jasa pemandu, terutama staf tetap pada usaha wisata mengatakan tidak ada batas waktu kepuasan kerja selalu ada tantangan. Hasil kerja adalah mampu mencapai target kepuasan wisatawan yang terlihat dari ucapan terima kasih atau tips yang diberikan wisatawan.

Pengelola cinderamata pada tahun pertama mengelola usaha merupakan masa tersulit. Kesulitan itu karena, pengelola sanggar seni berupaya mencari kreasi baru cinderamata, mencari pasar, dan melobi sejumlah biro perjalanan umum. Kepuasan hasil kerja pemilik sanggar adalah naiknya omset penjualan benda cinderamata. Kreasi yang tercipta adalah mengolah desain Kain Tapis dan Kain Kapal menjadi benda cinderamata yang dapat dikenakan semua lapisan masyarakat dengan harga terjangkau. Keterkaitan dengan Sapta Pesona, responden menjawab bahwa cinderamata khas Lampung telah memperkenalkan salah satu budaya Lampung kepada wisatawan.

Para pengelola rumah makan dan lesehan mengungkapkan kepuasan kerja mereka dengan menampilkan hidangan tradisional yang diminati pembeli. Mereka tidak menjawab keterkaitan dengan Sapta Pesona.

Perilaku masyarakat industri pariwisata dan hasil yang telah mereka capai serta pengembangannya untuk sasaran Sapta Pesona dapat dikatakan belum merata, terjadi ketimpangan yakni di sisi akomodasi dan usaha wisata serta sanggar kerajinan telah mampu mengembangkan usahanya demi totalitas pada industri pariwisata. Hal ini tidak didukung komponen pariwisata lainnya seperti usaha jasa transportasi, hotel non kelas, pengelola rumah makan tradisional dan lesehan, dan pramuwisata yang belum

sepenuhnya berada dalam lingkaran pengembangan industri pariwisata yang terkait dengan nilai budaya sapta pesona.

BAB V

ANALISIS NILAI BUDAYA PERILAKU, DAN BENDA-BENDA BUDAYA SUKU BANGSA DI SEKTOR INDUSTRI PARIWISATA

Pariwisata adalah sebuah investasi budaya. Kecemasan akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap nilai sosial budaya bangsa dipandang sebagai suatu tantangan budaya. Di lain pihak, setiap kebudayaan senantiasa akan mengalami perkembangan sejalan dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Menurut Prof. Budhisantoso ada tiga kekuatan besar yang merangsang perkembangan kebudayaan secara besar-besaran yaitu pendidikan, industri, dan kontak-kontak budaya. Keterkaitan nilai sosial budaya dan pariwisata, saat ini sudah tidak perlu memandang aspek negatifnya tetapi lebih pada bagaimana kebijaksanaan dan cara penyelenggaraannya agar dapat mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, tujuan pengembangan pariwisata di bidang kebudayaan yaitu memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan akan dapat tercapai. Untuk merangsang pengembangan ini diperlukan dinamika masyarakat. Kontak-kontak kebudayaan yang terjadi melalui kegiatan pariwisata dipercaya akan menimbulkan tantangan dan rangsangan yang tidak kecil dalam proses pembaharuan. Rangsangan ini diharapkan dapat membuka dan memperluas cakrawala sosial budaya masyarakat. Tanpa pariwisata pun kontak-kontak kebudayaan akan terus berlangsung melalui kemajuan teknologi informasi dan transportasi. Hal terpenting adalah mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi arus wisatawan dan mengambil manfaat materi maupun kultural.

Pandangan diatas mencerminkan suatu kekuatan sekaligus kelemahan yang seharusnya siap diantisipasi. Masyarakat industri pariwisata di Bandar Lampung dengan berbagai potensi yang ada mampu memunculkan peluang sekaligus dibayangi ancaman apabila pengembangan pariwisata di Bandar Lampung tidak terencana baik. Kesemuanya ini berpulang pada kinerja masyarakat industri pariwisata dan masyarakat kota Bandar Lampung. Sikap dan perilaku masyarakat Lampung yang masih berpegang pada prinsip Pi'il Pesenggiri adalah perisai budaya dalam mengantisipasi perkembangan pariwisata. Dalam menganalisis nilai budaya, perilaku, dan benda budaya masyarakat industri pariwisata yang didasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman didukung data jawaban kuesioner.

A. KEKUATAN

Problema utama masyarakat Indonesia saat ini adalah etos kerja, sebab sumber daya manusia hanya mampu difungsikan bila mereka mempunyai etos. Spirit yang patut dibangun dari masyarakat adalah mengisi kekosongan kebudayaan atau lebih tepatnya merangsang individu sebagai sumber daya manusia dari kultur yang ada. Penghayatan dan rangsangan etos kerja harus melalui spirit yang terkandung di tengah masyarakat. Di Bandar Lampung kemajemukan etnis dan semangat keagamaan yang tinggi bisa diidentifikasi sebagai etos kerja melalui gairah keagamaan. Kunci pokoknya adalah mencoba mensosialisasikan nilai-nilai agama dari sisi yang menyentuh umatnya dan diharapkan segera muncul sebagai masyarakat/negara yang berpola industri. Di samping nilai-nilai sosial budaya memberi nilai spirit yang lain.

Etos kerja yang terpendam juga dirasakan oleh responden terutama masyarakat industri pariwisata yang mengelola perhotelan, usaha wisata, pemandu, dan pengelola sanggar seni kerajinan. Kelompok ini lebih sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan masyarakat wisatawan. Dengan kata lain, secara langsung atau tidak langsung mereka mengenalkan dunia kepariwisataan pada masyarakat. Responden pengelola usaha wisata yang telah profesional menyebutkan bahwa potensi pribadinya yaitu sebagai individu yang masih memegang teguh sikap religius dan adat ketimuran serta tingkah laku sesuai dengan atau mirip dengan Pi'il Pesenggiri. Sikap Religius diartikan sedapat mungkin menghindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh agamanya. Para responden sepakat bahwa hanya dengan pendidikan kepariwisataan mampu membentuk individu yang profesional dalam mengelola industri pariwisata. Di samping itu, asal kesukubangsaan responden ternyata tidak memberikan perbedaan dalam tingkah laku mereka. Mereka yang profesional ternyata tunduk pada kebiasaan adat istiadat masyarakatnya. Dalam arti mereka mempelajari dahulu sikap masyarakat sebelum menjadikan daerah lingkungannya sebagai wilayah yang layak dikunjungi atau dijadikan objek pariwisata. Sikap masyarakat yang terbuka memberi keleluasaan pengelolaan usaha wisata merancang paket wisata.

B. KELEMAHAN

Para responden mengakui bahwa kerjasama dan koordinasi antar lembaga yang terlibat kepariwisataan belum berjalan baik. Walaupun mereka

pernah melakukan rapat koordinasi lintas sektoral tetapi sukar sekali pelaksanaannya di lapangan. Responden manajer pelaksana menyebut contoh yakni manajemen hotel terlibat pembicaraan untuk mengembangkan seni budaya Lampung baik di hotel maupun di daerah lokasi wisata. Ternyata manajemen hotel belum mampu membiayai pentas seni budaya karena akan menambah beban biaya pengelolaan hotel.

Berdasarkan data pendidikan responden, pengembangan sumber daya manusia masyarakat industri pariwisata adalah kelemahan utama, hanya 37 orang responden atau 40 % yang bekerja di bidang pariwisata memiliki dasar yang kuat mengembangkan pariwisata karena mereka lulusan dari sekolah pariwisata. Sisanya, responden yang tidak berlatar pendidikan pariwisata sebanyak 55 orang (60 %) pernah mengikuti diklat pariwisata hanya 12 orang dan lainnya 43 orang sama sekali tidak pernah mengikuti diklat apapun di bidang pariwisata.

Pemerintah saat ini masih mempelajari sepuluh materi pendidikan kepariwisataan yang selanjutnya akan menjadi kurikulum resmi pendidikan dan pelatihan kepariwisataan. Pemerintah telah membentuk kelompok kerja tetap kepariwisataan untuk menuntaskan masalah ini. Materi pendidikan tersebut adalah Front office, house keeping, pembuatan dan pelayanan makanan/minuman, usaha biro perjalanan, pramuwisata, pelayanan hotel, usaha rekreasi, perencanaan perjalanan dan pemasaran serta masalah hotel melati.

Di sektor restoran, pengelola rumah makan dan lesehan belum mampu bersikap sebagai masyarakat industri pariwisata. Hal ini terlihat ketidakmampuan mereka mengembangkan diri di bidang pariwisata. Memang sejak semula mereka mendirikan usahanya bukan untuk tujuan pariwisata.

Masalah koordinasi adalah masalah lain yang menjadi kelemahan. Responden menunjuk pada instansi pemerintah bidang pariwisata yang seharusnya mengambil inisiatif terlebih dahulu.

Dari hasil pengamatan, objek wisata Way Kambas misalnya, belum selaras dengan Sapta Pesona. Hal ini disebabkan bukan pada kondisi alam lingkungannya tetapi lebih pada sikap pengelolanya yang terkadang terus mengeluh adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang ada. Sikap mengeluh ini adalah sikap yang cenderung pesimis untuk mengaktualisasikan pengembangan potensi pariwisata.

C. PELUANG

Aspek peluang pengembangan potensi pariwisata dan masyarakat industri pariwisata itu sendiri diperoleh bahan bandingan dari para responden pendukung yang menyebutkan berbagai peluang yang seharusnya dapat menciptakan iklim kepariwisataan. Responden pengelola festival yang terlibat langsung dalam Festival Krakatau menyebutkan bahwa ajang festival adalah salah satu ujung tombak pengembangan pariwisata. Peluang ini belum didukung oleh sektor pariwisata lainnya atau dengan kata lain instansi pemerintah sebagai pemrakarsa tampaknya masih berjalan sendiri. Sektor jasa transportasi, perhotelan, dan biro perjalanan belum optimal melibatkan diri. Padahal dari ajang festival mampu meningkatkan nilai jual dan nilai tambah bagi industri pariwisata.

Pada jawaban saran banyak responden yang mengajukan berbagai usul yang mungkin tak mencukupi untuk diuraikan satu persatu. Di sektor lesehan misalnya, mereka memohon agar pembinaan intensif usaha mereka menuju pariwisata. Dengan kata lain lesehan dapat dijadikan salah satu komoditas pariwisata. Usulan adanya festival makanan tradisional dipandang perlu dalam memperkenalkan salah satu kebudayaan Lampung tentang hidangan tradisional. Responden usaha wisata atau biro perjalanan umum lebih spesifik mengusulkan agar pemerintah secepatnya menetapkan rencana induk pengembangan pariwisata Lampung, khususnya pariwisata kota Bandar Lampung. Usulan ini dapat dipandang sebagai kepedulian masyarakat industri pariwisata akan pengembangan pariwisata Lampung. Saran merupakan peluang besar sebagai sikap optimis mereka untuk turut bersama pemerintah dan masyarakat kota Bandar Lampung memajukan pariwisata.

D. ANCAMAN

Ancaman terbesar adalah masyarakat kota Bandar Lampung yang belum sepenuhnya tersentuh atau belum berada dalam irama dan kontak yang baik dengan industri pariwisata. Dengan kata lain, masyarakat belum memiliki jiwa pariwisata atau belum mendekati pariwisata. Masyarakat industri pariwisata pun tidak sepenuhnya melakukan kontak dengan masyarakatnya. Para ahli menyebutkan bahwa mereka baru pada tahap secara tidak sadar mengenalkan dunia pariwisata. Sikap apatis masyarakat jangan berlarut-larut yang nantinya akan berakibat buruk dan masyarakat menilai selalu dari sisi negatifnya. Potensi sosial budaya masyarakat dan pengembangan kota sudah

memiliki syarat yang layak untuk pengembangan pariwisata. Masyarakat industri pariwisata selayaknya mampu menggerakkan etos masyarakat untuk secara bersama mengembangkan pariwisata. Sikap apatis masyarakat nantinya akan menyulitkan pengembangan pariwisata.

Ancaman lainnya adalah problema teknis kepariwisataan itu sendiri diantaranya mutu pendidikan atau kader sumber daya manusia pariwisata yang belum bergerak maju.

Penetapan rencana induk pengembangan pariwisata adalah syarat mutlak dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata Lampung. Rencana induk ini sampai saat ini belum terealisasikan. Data base atau data induk yang diharapkan muncul dalam pola strategi pengembangan pariwisata akan mampu memunculkan strategi pencegahan terhadap ancaman dan mengurangi kelemahan. Di samping itu, kekuatan yang dimiliki baik potensi sosial budaya masyarakat dan pengembangan kota dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memunculkan berbagai peluang pengembangan pariwisata di Bandar Lampung.

BAB VI

KESIMPULAN

Dalam program pembangunan nasional, sektor kepariwisataan telah ditetapkan sebagai andalan yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Demikian pula rencana pembangunan dimasa mendatang, pengembangan sektor ini akan terus ditingkatkan sehingga lebih berperan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Makin marak arus kunjungan wisata baik dari mancanegara maupun domestik keberbagai objek wisata yang tersebar di Nusantara, maka industri pariwisata makin mampu menciptakan lapangan pekerjaan dibidang saja, mengembangkan kreatifitas seni dan budaya, kerajinan dan usaha lainnya. Disisi lain dalam era globalisasi ekonomi dimasa mendatang, industri pariwisata merupakan salah satu sumber devisa yang sangat potensial dan sasaran persaingan bebas antar negara, oleh karena itu perlu persiapan-persiapan dalam memenangkan persaingan tersebut.

Sebagai andalan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dimasa mendatang, program pariwisata memerlukan dukungan dari semua pihak baik pemerintah, swasta maupun semua lapisan masyarakat. Dalam merealisasikan program tersebut, pembangunan berbagai potensi yang dimiliki seperti kekayaan alam, budaya dan sarana prasarana pendukung lainnya makin dibutuhkan sebagai usaha meningkatkan sektor sebagai andalan bagi perekonomian nasional.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan industri pariwisata ialah sumber daya manusia serta budaya masyarakatnya. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan karena penanganan kepariwisataan memerlukan tenaga yang mampu mengakomodasikan berbagai potensi yang tersedia menjadi tujuan wisata yang menarik serta mampu mengelola berbagai unsur pendukungnya sesuai dengan kebutuhan kepariwisataan. Profesionalisme dalam mengelola kepariwisataan merupakan kunci keberhasilan pertumbuhan industri pariwisata dimasa mendatang. Kebudayaan masyarakat sangat berperan membentuk sumber daya manusia dalam mendorong pertumbuhan industri pariwisata. Dengan kata lain sistem

nilai budaya yang mengatur pola bersikap dan bertindak setiap manusia sangat mempengaruhi sejauh mana kesadaran masyarakat menerima dan memandangi sektor kepariwisataan tersebut sebagai potensi yang dapat menunjang dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Bagi masyarakat di daerah Lampung khususnya Kotamadya Bandar Lampung, sejak pencanangan Provinsi Lampung sebagai daerah tujuan wisata ke 18 berbagai potensi baik sebagai wisata maupun sarana dan prasarana pendukung di daerah ini telah dikembangkan sesuai dengan rencana penataan kepariwisataan. Melalui strategi dan konsep yang dikenal program Sapta Pesona, pembangunan sektor kepariwisataan tidak semata-mata untuk menyediakan berbagai fasilitas kunjungan yang relatif memadai bagi para wisatawan, akan tetapi secara totalitas masyarakat di arahkan agar siap menerima sekaligus merubah pola kehidupan masyarakat Bandar Lampung sebagai masyarakat industri pariwisata. Upaya tersebut selalu digalakkan baik melalui penyuluhan atau penerangan maupun berbagai tindakan efektif lainnya. Demikian pula unsur nilai budaya masyarakat tercermin dalam setiap unsur Sapta Pesona antara lain nilai keamanan, nilai ketertiban, nilai kebersihan, nilai keindahan dan nilai keramah-tamahan. Dengan cara ini potensi nilai budaya yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak akan mudah diaktualisasikan kedalam program pembangunan kepariwisataan. Selain itu dalam pengembangan nilai seni dan kreatifitas kerajinan tradisional masyarakat dapat dibina dan dikembangkan menjadi industri rumah tangga yang dapat menghasilkan karya seni yang bernilai ekonomis. Hasil kerajinan ini dipasarkan sebagai kenangan dalam menunjang kepariwisataan di Bandar Lampung. Langkah ini diambil untuk menumbuhkan etos kepariwisataan dikalangan masyarakat.

Dengan demikian konsep nilai budaya yang hidup pada masyarakat di kotamadya Bandar Lampung sebenarnya sangat berperan dalam mendukung masyarakatnya memasuki era industri pariwisata. Disisi lain potensi nilai budaya yang kuat diyakini sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan tindakannya dapat berfungsi membentengi diri terhadap setiap dampak negatif yang mungkin timbul dari kepariwisataan. Dampak ini antara lain unsur budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Dalam perkembangan kepariwisataan di Bandar Lampung ternyata kehidupan masyarakat belum sepenuhnya memasuki lingkungan industri pariwisata.

Walaupun pada prinsipnya kebudayaan daerah sangat mendukung program tersebut, namun keterlibatan masyarakat dengan dunia kepariwisataan masih sangat kecil. Keadaan ini terutama disebabkan pengembangan sektor kepariwisataan belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Peran serta masyarakat dalam meningkatkan kepariwisataan dengan menyediakan berbagai fasilitas menarik ternyata masih belum mendapat respons, sehingga lambat laun menimbulkan sikap apatis dan mengurangi nilai etos kepariwisataannya. Bila keadaan ini tidak segera diatasi maka dikhawatirkan etos kepariwisataan yang selama ini dibina dan ditumbuhkan akan kurang dukungan dari masyarakat.

Salah satu tindakan yang perlu dilakukan ialah penanaman nilai budaya dalam mendukung industri pariwisata melalui program dan rencana terpadu. Kunci pokoknya adalah inisiatif dari organisasi profesi maupun asosiasi dari setiap sektor pariwisata. Badan pengelola promosi pariwisata Indonesia senantiasa dapat bergerak aktif keluar negeri untuk menarik minat para wisatawan mengunjungi daerah Lampung dan sekitarnya. Aktifitas promosi objek-objek wisata dikunjungi dengan adanya kerjasama dengan negara lain dengan sasaran para diplomat atau lembaga wisata asing. Cara ini dapat dilakukan meliputi pagelaran seni budaya daerah dan makanan tradisional disamping itu pihak tuan rumah mempromosikan hal yang sama. Acara promosi ini dihadiri oleh para diplomat, biro perjalanan wisata internasional, perusahaan penerbangan dan pengusaha (khususnya bidang industri kerajinan). Wadah lain misalnya dengan dibentuknya lembaga-lembaga pariwisata Indonesia diluar negeri seperti ITPU (Indonesian Tourism Promotion of Office) di London dapat dimanfaatkan sebagai pengelola promosi bagi wisatawan untuk mengetahui informasi daerah tujuan dan objek pariwisata di Lampung.

Dalam meningkatkan industri pariwisata di Propinsi Lampung, maka objek wisata yang tersedia di daerah Lampung baik wisata alam maupun budaya perlu ditingkatkan kualitasnya baik seperti kebersihan, kenyamanan, keamanan, keindahan dan pelayanan sebagainya sehingga dengan cara ini wisatawan akan lebih tertarik untuk mengunjungi daerah ini. Wisata alam di daerah Lampung dikenal memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan wisatawan. Oleh karena itu penanam modal asing perlu dirangsang agar bersedia menanamkan modalnya di daerah ini.

Salah satu jenis obyek wisata di Lampung ialah obyek wisata budaya. Untuk itu pariwisata diharapkan dapat mendukung keberadaan obyek wisata warisan budaya. Bidang ini merupakan pariwisata yang selektip khusus bagi pelajar dan mereka yang berkepentingan untuk studi. Pembangunan pariwisata di bidang ini harus mengindahkan keselamatan serta keseimbangan yang tidak bertentangan dengan manfaat keilmuan seperti studi sejarah, arkeologi, arsitektur dan palaeoanropologi. Pembongkaran, penggusuran serta pembangunan sarana didekat obyek wisata budaya adalah dampak eksploitasi pariwisata. Warisan budaya adalah sumber daya budaya yang harus diperlakukan sebagai mana sumber daya pembangunan lainnya. Keberadaan obyek wisata budaya terkait dengan nilai-nilai budaya setempat. Pengembangan pariwisata dibidang budaya ini hendaknya disesuaikan dengan telah diterbitkannya UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda-Benda Cagar Budaya.

Dengan dibentuknya lembaga perhimpunan obyek wisata Indonesia (PUTRI), maka pengelolaan obyek wisata semakin profesional. Di setiap daerah dapat dibentuk lembaga ini yang dapat melayani kesinambungan pelayanan informasi. Di lembaga ini tersedia bank data yang menghimpun data jenis dan obyek wisata, statistik kunjungan wisata, daftar tarif karcis masuk obyek wisata, data jenis abstraksi pada obyek wisata dan sebagainya. Masyarakat industri pariwisata di Bandar Lampung seharusnya mengambil inisiatif serupa. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) dengan inisiatifnya diharapkan menghidupkan kembali badan pengembangan pariwisata daerah (BAPARDA). Dari Lembaga inilah dapat disusun data induk yang nantinya memunculkan Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataaan Lampung. Keseimbangan antar pembangunan industri pariwisata dengan kondisi yang kondusif masyarakat adalah kunci keberhasilan pengembangan pariwisata di daerah Lampung.

Foto. 1 Dan 2.

Terminal Rajabasa sebagai salah satu sarana yang mempercepat roda ekonomi juga menempatkannya sebagai faktor penentu Pengembangan Industri Pariwisata Lampung, nilai budaya kebersihan belum mampu diimbangi dengan perilaku masyarakat pengelola jasa transportasi dan masyarakat pengguna terminal.



Foto. 3.

Lingkungan Kampus Unila belum sepenuhnya berada dalam bagian integral pengembangan pariwisata, lingkungan yang teduh belum tertata dengan baik. Kampus mampu berperan sebagai obyek dan subyek pariwisata.



Foto. 4.

Lalulintas yang sepi pada senjahari dan deretan ruko yang menghidangkan makanan tradisional belum mampu berperan jauh, walaupun mereka pernah mendapatkan sertifikat Sapta Pesona.



Foto. 5.

Etos kerja yang digali dari nilai Religi diharapkan mampu memacu pengembangan pariwisata. Kehidupan sosial Religi masyarakat Lampung mampu memacu dan sekaligus benteng jati diri bagi dampak pariwisata.



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI LAMPUNG
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN, DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH LAMPUNG
Jl. Drs. Warsito No. 72, Telukbetung, Bandar Lampung**

KUESIONER

Peranan Kebudayaan Daerah dalam Perwujudan
Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Lampung,
Survei pendahuluan pengaruh nilai budaya daerah dan nilai
budaya pariwisata terhadap perwujudan masyarakat industri
pariwisata di Kotamadya Bandar Lampung

A. BIO DATA

1. Nama :
2. Umur :
3. Suku Bangsa :
 - a.
 - b. (Dua suku bangsa)
 - c. (Tiga suku bangsa)
4. Pendidikan :
 - a. Sekolah Menengah Umum
 - b. Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata
 - c. Akademi
 - d. Akademi Pariwisata
 - e. Universitas
5. Pendidikan/Penataran/Kursus Bidang Pariwisata :
 - a.
 - b.
 - c.
6. Bidang Profesi :
 - a. Kepariwisatan :
 - b. Non-Kepariwisataan :
7. Lama Bekerja :

B. KINERJA DAN MOTIVASI

1. Falsafah/motto yang memotivasi anda dalam berusaha/bekerja (bidang pariwisata) :
2. Falsafah budaya/petuah yang menjadi pedoman anda berusaha/bekerja :
3. Selama tahun pertama bekerja, menurut penilaian anda, mutu pekerjaan :
(Belum memuaskan/Ada Kendala), penyebabnya :
4. Anda merasa cukup puas pada mutu hasil kerja anda :
(Tahun ke), karena :

C. INTERAKSI/PERGAULAN SOSIAL BUDAYA

1. Rekrutmen pegawai baru mendapat perhatian khusus dari anda karena : (prestasi kerjanya, asal suku/kelebihan/kekurangan/hubungan keluarga dengan anda) :
2. Pertemuan/musyawarah yang pernah anda laksanakan dalam membicarakan kemajuan usaha : (Pertemuan terbatas/Pertemuan terbuka/Topik/Tindak lanjutnya) :
3. Kendala utama keterlibatan anda langsung atau tidak langsung dalam industri pariwisata : (Organisasi sesama profesi/Sumber daya manusia/perilaku karyawan dan rekan seprofesi) :
4. Arti Sapta Pesona bagi usaha anda :
 1. Keamanan :
 2. Ketertiban :
 3. Kebersihan :
 4. Keindahan :
 5. Kesejukan :
 6. Keramahtamahan :
 7. Kenangan :

5. Tanggapan anda tentang Sapta Pesona :
(Semboyan pariwisata/Pedoman usaha anda) :

D. INDUSTRI PARIWISATA

1. Terdapat potensi pribadi dan potensi industri pariwisata yang belum digali dan belum terungkap yang telah anda rumuskan atau anda ketahui tetapi karena berbagai hal belum dapat anda wujudkan :
2. Menurut anda, apa yang telah dilakukan berkaitan dengan Sapta Pesona :
3. Bagaimana pendapat anda tentang kerjasama dan koordinasi kerja pengembangan pariwisata antara pemerintah, usaha perhotelan, biro perjalanan, produk cinderamata, restoran, jasa transportasi, jasa pemandu, dan promosi wisata :
(Sering/pernah melakukan rapat koordinasi, apa temanya) :
4. Pendapat anda tentang keterlibatan/diikutsertakannya masyarakat etnis/suku bangsa dalam pengembangan pariwisata yang diwilayahnya dijadikan atau terdapat objek wisata, akomodasi, pusat transportasi, kios cinderamata, restoran, perilaku pemandu :
5. Saran anda kepada Pemerintah/Pengelola Pariwisata untuk mengembangkan dan memasyarakatkan Sapta Pesona :

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Roger M. Keesing. **Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer**. Samuel Gunawan, Drs. MA. (Penterjemah). Jakarta : Erlangga, 1981.
- Bukri, Drs. Dkk. **Sejarah Daerah Lampung**. Bandar Lampung : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung, 1997/1998.
- Fachruddin, Drs. Dkk. **Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kebudayaan Daerah Lampung**. Bandar Lampung : Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung, Depdikbud Provinsi Lampung, 1992/1993.
- Hilman Hadikusuma, SH. Dkk. **Adat Istiadat Daerah Lampung**. Bandar Lampung : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung, 1995/1996.
- Koentjaraningrat. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta : Aksara Baru, 1981.
- Muhajir Utomo, Dr. Ir., M.Sc. Dkk. **Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Lampung**. Bandar Lampung : Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung, 1994/1995.

Perpustakaan
Jenderal